

**PENYIMPANGAN CATUR BRATA PENYEPIAN HARI RAYA NYEPI DI  
DESA DHARMA AGUNG MATARAM KECAMATAN SEPUIH  
MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**KOMANG DANU ARTHA ARYA WIGUNA  
NPM 2216011017**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **PENYIMPANGAN CATUR BRATA PENYEPIAN HARI RAYA NYEPI DI DESA DHARMA AGUNG MATARAM KECAMATAN SEPUTIH MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh:**

**KOMANG DANU ARTHA ARYA WIGUNA**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai bentuk penyimpangan dalam pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian pada Hari Raya Nyepi di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk penyimpangan yang terjadi, faktor penyebabnya, serta dampak sosial budaya yang dirasakan umat Hindu setempat. *Catur Brata* Penyepian yang meliputi *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelanguan* merupakan inti ajaran yang seharusnya dijalankan secara penuh sebagai bentuk pengendalian diri dan penyucian rohani. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Informan ditentukan melalui teknik purposive, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas tokoh adat, pecalang, pelaku penyimpangan, serta masyarakat Hindu Desa Dharma Agung yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dua kategori penyimpangan, yaitu Penyimpangan ringan (menyalakan lampu, menggunakan HP, berbicara, menonton TV, serta makan/tidak berpuasa) dan Penyimpangan berat (keluar rumah serta melakukan kegiatan hiburan). Penyebab penyimpangan meliputi kurangnya pemahaman keagamaan, tuntutan ekonomi, pengaruh modernitas, serta lemahnya sosialisasi terkait *Catur Brata*. Respons masyarakat, tokoh adat, dan pecalang umumnya berupa kekecewaan, keprihatinan, dan rasa terganggu.

**Kata kunci:** *Catur Brata* Penyepian, penyimpangan sosial, Nyepi, perubahan sosial budaya.

## **ABSTRACT**

### **DEVIATIONS IN THE OBSERVANCE OF CATUR BRATA PENYEPIAN DURING THE NYEPI DAY CELEBRATION IN DHARMA AGUNG VILLAGE SEPUTIH MATARAM DISTRICT CENTRAL LAMPUNG REGENCY**

*By:*

**KOMANG DANU ARTHA ARYA WIGUNA**

*This research is motivated by the emergence of various forms of deviation in the implementation of Catur Brata Penyepian during the Nyepi Day celebration in Dharma Agung Village, Seputih Mataram District, Central Lampung Regency. The study aims to examine the types of deviations that occur, the factors causing them, and the socio-cultural impacts experienced by the local Hindu community. Catur Brata Penyepian, which consists of amati geni, amati karya, amati lelungan, and amati lelanguan, is a core religious teaching that should be fully observed as a form of self-control and spiritual purification. This study employs a qualitative research method. Informants were selected using a purposive sampling technique, namely the deliberate selection of individuals based on considerations relevant to the research objectives. The informants included traditional leaders, pecalang, individuals who committed deviations, and members of the Hindu community of Dharma Agung Village who have direct knowledge or experience related to the implementation of Catur Brata Penyepian. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate two categories of deviation: minor deviations (turning on lights, using mobile phones, talking, watching television, and eating or not fasting) and major deviations (leaving the house and engaging in entertainment activities). The factors contributing to these deviations include a lack of religious understanding, economic demands, the influence of modernity, and weak socialization regarding Catur Brata Penyepian. The responses of the community, traditional leaders, and pecalang generally manifest as disappointment, concern, and a sense of disturbance.*

**Keywords:** *Catur Brata Penyepian, social deviance, Nyepi, socio-cultural.*

**PENYIMPANGAN CATUR BRATA PENYEPIAN HARI RAYA NYEPI DI  
DESA DHARMA AGUNG MATARAM KECAMATAN SEPUTIH  
MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh:**

**KOMANG DANU ARTHA ARYA WIGUNA  
NPM 2216011017**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

Jurusuan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul : **PENYIMPANGAN CATUR BRATA  
PENYEPIAN HARI RAYA NYEPI DI DESA  
DHARMA AGUNG MATARAM KECAMATAN  
SEPUTIH MATARAM KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Komang Danu Artha Arya Wiguna**  
No. Pokok Mahasiswa : **2216011017**  
Bagian : **SOSIOLOGI**  
Fakultas : **ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**



  
**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**  
NIP 19770401 200501 2 003

  
**Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.**  
NIP 19860913 201903 2 010

**2. Ketua Jurusan**

  
**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**  
NIP 19770401 200501 2 003

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**



Sekretaris : **Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.**



Penguji Utama : **Drs. Suwarno, M.H**

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**  
**NIP 19760821 200003 2 001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Januari 2026**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 26 Januari 2026  
Yang membuat pernyataan,



Komang Danu Artha Arya Wiguna  
NPM. 2216011017

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Tengah pada tanggal 18 November 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak I Made Ariasa, S.Pd. dan Ibu Ni Wayan Sumantri, S.Pd.. Penulis mulai menempuh pendidikan formal dari jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Dharma Agung dan lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Seputih Mataram dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya, penulis melanjutkan ke jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA S YP Unila dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN/SNBP.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pada periode 2022-2023. Dalam UKM Hindu Universitas Lampung, penulis dipercaya menjadi Anggota Bidang Kewirausahaan. Selama menjadi mahasiswa, penulis melaksanakan pengabdian masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Terbanggi Mulya, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Penulis juga pernah mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) FISIP Universitas Lampung pada semester enam, yakni melaksanakan magang di Komisi Pemilihan Umum Provinsi Lampung sebagai Staf Administrasi pada Bidang Sumber Daya Manusia .

## MOTTO

**“Pengetahuan adalah kecantikan manusia yang paling Agung  
dan merupakan harta yang tersembunyi”**

*(Niti Sataka 16)*

**“Keberanian adalah langkah awal untuk menuju perubahan”**

**(Diriku Sendiri)**

**“Bukan harta dan kesenangan lainnya yang orang tua harapkan dari yang  
muda, namun sedikit perhatian dan kasih sayang adalah yang utama”**

**(Diah Trisna)**

## **PERSEMBAHAN**

**Dengan mengucap rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala anugerah-Nya, maka ku persembahkan karya ini sebagai tanda bakti, cinta, kasih, dan sayang kepada:**

### **Ayahku I Made Ariasa dan Ibuku Ni Wayan Sumantri**

Yang telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang,  
selalu berusaha memberikanku yang terbaik, serta senantiasa  
mendoakan dan mendukungku  
disetiap langkah. Kalian adalah malaikat terindah dalam hidupku,  
terima kasih sudah menjadi orang tua ku.

### **Nenekku, Kakekku, Kakakku, dan Keluarga Besarku**

Untuk Nenekku yang tidak pernah habis melimpahkan kasih  
sayang dan doa, untuk Pekakku yang aku yakin selalu menjagaku,  
untuk kakakku Putu Diah dan Made Dirga yang aku sayangi,  
terimakasih telah menjadi contoh yang baik bagi ku. Serta untuk  
keluarga besarku dan semua kerabat yang selalu mendukung serta  
mendoakan kesuksesanku.

### **Diriku Sendiri**

Terima kasih telah melakukan yang terbaik dan berani melawan rasa  
takut itu.

### **Para Pendidikku, Ibu/Bapak Guru dan Dosen**

Yang telah berjasa memberikan ilmu, nasehat, inspirasi, serta  
bimbingan yang tidak ternilai untukku.

## **SANWACANA**

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas *Asung Kerta Wara Nugraha*-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "**Penyimpangan Catur Brata Penyepian Hari Raya Nyepi Di Desa Dharma Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah**" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A. IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung dan selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar memberikan arahan, semangat, waktu, dan ilmu untuk penulis. Terima kasih Bu atas segala masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga Ibu selalu dilimpahkan kesehatan dan kebahagiaan.
4. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa sabar memberikan arahan, semangat, waktu, dan ilmu untuk penulis. Terima kasih Bu atas segala masukannya sehingga

penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga Ibu selalu dilimpahkan kesehatan dan kebahagiaan.

6. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas bimbingan dan sarannya sejak awal perkuliahan hingga penulis menyusun skripsi
7. Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku dosen penguji skripsi yang senantiasa memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi yang penulis buat.
8. Seluruh dosen, staff administrasi, dan karyawan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas pengetahuan serta arahan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi.
9. Kepada ayah penulis, I Made Ariasa dan Ibu penulis, Ni Wayan Sumantri, Ninik, dan Alm. Pekak, terima kasih yang tak terhingga kepada kalian wahai malaikat baik. Terima kasih atas segala kasih sayang dan dukungan untuk penulis selama ini, semoga Tuhan senantiasa melimpahkan Bapak, Ibu, dan Ninik dengan kesehatan dan kebahagiaan. Kemudian untuk Alm. Pekakku, aku tahu Pekak pasti selalu disisiku untuk menjagaku. Terima kasih aku ucapkan, semoga Pekak bisa damai dan tenang di sana.
10. Kepada Kakak penulis, Putu Diah Trisna Pradana Suari dan Made Dirga Yusa Darma Pangestu. Terima kasih atas segala kasih sayang serta dukungan dari kalian. Kalian adalah orang tersayang yang membuat penulis semangat untuk melalui penyelesaian skripsi ini. Semoga kita bisa segera sukses dan membanggakan orang tua kita.
11. Kepada yang teristimewa, Kekasihku dengan NPM 2214191018 Ni Ketut Putri Maharani. Terima kasih telah menjadi rumah yang nyaman untuk penulis. Terima kasih telah setia menemani penulis, memberi dukungan, memperhatikan kesehatan penulis, dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas kontribusi yang besar pada penyusunan skripsi ini, semoga kita berdua bisa meraih kesuksesan dan menggapai cita-cita kita.

12. Kepada sahabat baik penulis, Arya dan Aprilio. Terima kasih atas segala canda tawa, dukungan, doa, saat penyusunan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman penulis Arya Seta, Raihan Romadhon dan teman-teman Sosiologi'22, terima kasih atas segala dukungan, semangat, serta motivasi dari kalian.
14. Teman magang MBKM Kominsi Pemilihan Umum Provinsi Lampung yang selalu menjadi penyemangat dan penghibur dari segala drama kantor, Wayan Wisnu, Immanuel Nanda.
15. Kepada seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas keterbatasan tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Sebagai penutup, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber ilmu bagi semua pihak. Sekali lagi, penulis mengucapkan terima kasih pada segala bentuk dukungan serta doa yang telah kalian berikan. Semoga segala perbuatan baik akan berbalik pada yang memberikan.

Bandar Lampung, 13 Januari 2026  
Penulis

Komang Danu Artha Arya Wiguna  
NPM. 2216011017

## **DAFTAR ISI**

<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Kerangka Pikir.....	9
<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Kajian teori .....	12
2.1.1 Gambaran Umum Masyarakat Hindu di Provinsi Lampung ...	12
2.1.2 <i>Catur Brata</i> Penyepian dalam Tradisi Hindu.....	14
2.1.3 Penyimpangan Sosial dalam Perspektif Sosiologi .....	20
2.1.4 Interpretatif Simbolik .....	25
2.1.5 Agama dan Tantangan Modernitas .....	28
2.2 Penelitian Terdahulu.....	29
<b>III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
3.1 Metode Penelitian .....	35
3.2 Lokasi Penelitian .....	36
3.3 Fokus Penelitian.....	36
3.4 Penentuan Informan.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6 Teknik Analisis Data.....	39

#### **IV. PROFIL DESA DHARMA AGUNG, LAMPUNG TENGAH**

4.1 Lokasi penelitian .....	41
4.2 Sejarah Masyarakat Bali di Desa Dharma Agung, Lampung Tengah.....	42
4.3 Penduduk Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	44
4.4 Struktur Organisasi Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. ....	46
4.5 Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah .....	47

#### **V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1 Informan Penelitian.....	50
5.2 Hasil Penelitian .....	52
5.2.1 Bentuk-Bentuk Penyimpangan terhadap Pelaksanaan <i>Catur Brata</i> Penyepian di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah .....	52
5.2.1.1 Penyimpangan Ringan Pada Generasi Muda .....	59
5.2.1.1.1 Menyalakan Lampu .....	60
5.2.1.1.2 Menggunakan HP .....	60
5.2.1.1.3 Berbicara dengan anggota keluarga di dalam rumah.....	61
5.2.1.1.4 Menonton televisi untuk menghindari kebosanan .....	61
5.2.1.1.5 Makan/Tidak berpuasa.....	62
5.2.1.2 Penyimpangan Berat Pada Generasi Muda .....	63
5.2.1.2.1 Keluar Rumah dengan Alasan Bekerja atau Berkumpul.....	63
5.2.1.2.2 Mengadakan Pertemuan atau Kegiatan Hiburan Saat Nyepi.....	64

5.2.2 Alasan Penyebab Penyimpangan Pelaksanaan <i>Catur Brata</i>	
Penyepian .....	65
5.2.3 Respon Masyarakat, tokoh adat dan pecalang Terhadap Pelaku ....	74
5.2.3.1 Respon Masyarakat .....	78
5.2.3.1.1 Kecewa .....	79
5.2.3.1.2 Prihatin .....	79
5.2.3.1.3 Terganggu .....	80
5.2.3.1.4 Menyayangkan pelanggaran.....	80
5.2.3.2 Respon Tokoh Adat.....	81
5.2.3.2.1.1 Prihatin.....	82
5.2.3.2.1.2 Menyesalkan.....	82
5.2.3.2.1.3 Cemas .....	82
5.2.3.3 Respon Pecalang .....	83
5.2.3.3.1 Kesal .....	83
5.2.3.3.2 Terbebani.....	84
5.3 Pembahasan .....	85
5.3.1 Penyimpangan Ringan .....	85
5.3.2 Penyimpangan Berat .....	86
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan.....	103
6.2 Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>

## LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	31
Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Dharma Agung.....	44
Tabel 5.1 Informan Penelitian.....	50

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	11
Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian Desa Dharma Agung .....	41
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.....	46

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji penyimpangan *Catur Brata* Penyepian dalam Hari Raya Nyepi serta dampaknya pada perubahan sosial-budaya umat Hindu di Lampung. Fokus utamanya adalah mengungkap empat larangan utama *Amati geni* (tidak menyalakan api), *Amati karya* (tidak bekerja), *Amati lelungan* (tidak bepergian), dan *Amati lelanguan* (tidak bersenang-senang) dipraktikkan secara konsisten oleh umat Hindu lokal, serta bagaimana penyimpangan atau kelonggaran pelaksanaan reflektif terhadap modernisasi, teknologi, pariwisata, dan nilai hidup kontemporer.

Alasan pemilihan penelitian ini adalah karena ada indikasi bahwa dalam konteks Lampung meskipun Nyepi bukan tradisi lokal mayoritas ritual tersebut tetap dijalankan, seperti pada Tahun Baru Saka 1944 (2022), dan melibatkan seluruh komunitas Hindu di Bandar Lampung. Namun, belum banyak studi yang mengeksplorasi sejauh mana *Catur Brata* dihormati selain sebagai ritual formalitas. Di era digital dan global, generasi muda mungkin memandang Nyepi hanya sebagai libur atau momen sosial, bukan momen spiritual mendalam. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memahami evolusi budaya dan religius di kalangan minoritas Hindu Lampung. Penelitian ini juga dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana ritual keagamaan merespon modernisasi, sekaligus memberikan *insight* bagi tokoh agama dan pemerintah daerah untuk mempertahankan nilai-nilai esensial budaya Hindu dan toleransi antar-agama, seperti yang disarankan dalam Instruksi Gubernur Lampung bahwa Nyepi juga menjadi sarana menukseskan nilai kebhinekaan dan menjaga harmoni masyarakat.

Salah satu budaya yang ada di Indonesia yakni budaya Bali. Bali memang menarik dan unik selain merupakan salah satu ikon kebanggaan Indonesia yang telah mendatangkan banyak wisatawan dan devisa bagi Indonesia karena lingkungan alam dan kebudayaannya. Bali juga memiliki banyak kebudayaan salah satu yang akan di bahas yaitu budayaan agama Hindu yaitu nyepi (Suwardani, 2015: 250). Nyepi adalah hari penyucian untuk mencapai keseimbangan atau keharmonisan antara *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* dalam menyambut Tahun Baru *Çaka*. Hari raya nyepi diperingati oleh umat Hindu di Indonesia. Hari raya nyepi biasanya jatuh pada bulan Maret, Tanggal Apisan, Sasih Kedasa. (Merta & Wijaya, 2022). Pelaksanaan nyepi memiliki beberapa rangkaian upacara, mulai dari melasti, *nyejer*, *ngerupuk*, *tawur*, *sipeng*, *ngembak geni* serta *dharma santi*. Popularitas nyepi tidak hanya diketahui oleh masyarakat Bali tetapi juga mereka yang pernah berada di Bali, apalagi kebetulan di Bali bertepatan dengan perayaan nyepi (Mudana, 2021).

Hari raya Nyepi merupakan salah satu hari raya besar keagamaan bagi umat Hindu di Indonesia. Hari raya Nyepi dilaksanakan untuk menyambut tahun baru saka yang jatuh pada penanggal Apisan Sasih Kedasa (*Eka Sukla Paksa Waisaka*) sehari setelah *Tilem Kesanga* (*Panca Dasi Krsna Paksa Sasih Chaitra*), secara etimologi bahwa kata *Nyepi* yang artinya „sunyi“, jadi perayaan hari raya Nyepi diperingati dengan sepi (*hening*).

Dalam beberapa sumber disebutkan sebagai berikut ini. *Pertama*, di dalam Lontar Seri Aji Kasanu disebutkan :...*ring tileming sasih kesanga, patut maprakerti caru tawur wastanya, sadulurnyepi awengi* artinya : pada tilem *sasih kesanga* umat Hindu patut mengadakan upacara Bhuta Yadnya, yaitu *Caru* yang disebut *Tawur*, dilanjutkan dengan perayaan Nyepi satu malam. *Kedua*, di dalam lontar Sundari Gama disebutkan : ...*atari chaitra tekaning tilem, ika pasucianing prawatek dewata kabeh, ana ring telenging samudra, amerta sarining kamandalu, matanghiang wenang manusa kabeh angaturan prakerti ring prawatek angapi kramanya, nihan atari prawanining tilem*

*kasanga tan gawe akena bhuta yadnya ring catupataning desa. Enjangnya ring tilem lasti akena ikang pratime. Enjangnya nyepi amati geni , tan wenang sajadma anyambut gawe, saluirnya ageni ring saparaning genah tan wenang.* Adapun maksudnya yaitu bahwa pada hari tilem *sasih kesanga* merupakan hari penyucian para dewa, mengambil air kehidupan yang ada di tengah-tengah lautan, oleh karena itu patutlah manusia, umat Hindu melakukan persembahan kepada para dewa melalui suatu upacara menurut kemampuan.

Pada hari *purwani tilem kesanga*, agar melaksanakan upacara Bhuta Yadnya di perempatan jalan raya, besoknya waktu tilem, agar melaksanakan *Upacara Melasti* ke laut menyucikan pratima, keesokan harinya melaksanakan *Nyepi* dengan tidak menyalakan api, tidak melakukan pekerjaan, dan tidak menghidupkan api di semua tempat. Berdasarkan kutipan dari dua lontar di atas; maka pada hari raya *Nyepi* dilaksanakan setelah diadakan *Upacara Bhuta Yandya* yang juga disebut *Tawur Kesanga*. Sebagaimana telah disebutkan di atas, hari raya *Nyepi* jatuh pada tahun Baru Saka. Perlu diketahui latar belakang tahun baru saka (sejarah tahun baru Saka). Penggunaan tahun baru Saka diresmikan pada waktu penobatan Raja Kaniska I di India dan selanjutnya berkembang sampai ke Indonesia, membawa perubahan yang sangat besar dan mendasar bagi bangsa Indonesia ke kepulauan Indonesia yang dahulu bernama Nusantara, sebelum datangnya pengaruh Hindu masih dalam keadaan buta huruf, mereka hidup dalam suasana alam prasejarah.

Diterimanya dan dianutnya agama serta kebudayaan Hindu oleh bangsa Indonesia menjadikan mereka mengenal aksara/huruf dan mulai diterimanya berbagai kitab dari daun lontar. Sejak masuk dan diterimanya agama Hindu, banyak berdiri kerajaan-kerajaan di antaranya yang tertua kerajaan Kutai di pulau Kalimantan Timur dengan Rajanya bernama Mulawarman. Kerajaan ini meninggalkan tujuh buah *Yupa*, yakni tiang batu untuk memperingati upacara korban dengan huruf Palawa dan bahasa Sansekerta. Di pulau Jawa muncul

kerajaan tertua yaitu kerajaan Tarumanegara dengan Rajanya bernama Purnawarman. Di Sumatera berdiri kerajaan Sriwijaya. Dari semua kerajaan di Indonesia semuanya meninggalkan prasasti yang bertuliskan tahun penanggalan Saka.

Kerajaan Mataram kuno di Jawa Tengah mempergunakan tahun Saka dalam bentuk Candrasangkala, yang dikeluarkan oleh raja Sanjaya. Bunyi Candrasangakala : *Sruti- Indrya-Rasa*, artinya tahun 654 atau tahun 732 Masehi. Sejak saat itu telah banyak ditemukan prasasti yang mempergunakan bentuk Candrasangkala. Di Bali prasasti yang mempergunakan Candrasangkala dapat dijumpai dalam Jayastambha yaitu : Tugu dari batu sebagai tanda kemenangan, yang dikeluarkan oleh raja Kesari Warmadewa, dengan Candrasengkalanya; *Sarahwarni Murti* atau 835 Saka atau 913 Masehi. Prasasti yang populer adalah prasasti Blanjong, mempunyai keunikan: berbahasa Sansekerta dengan huruf Bali Kuno dan berhuruf Dewanagari dan juga disebut Prasasti Bilingual. Penulisan tahun Saka tidak saja dalam bentuk tahun Candrasangkala, juga dalam bentuk Suryasangkala bahkan dalam bentuk Sangkalamemet (*Khronogram*). Demikian pula di berbagai kerajaan di Jawa Timur seperti Singosari, Kediri, sampai ke Majapahit.

Tahun Saka selalu dipergunakan dalam berbagai penulisan prasasti. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tahun Saka di Indonesia, khususnya pada jaman kejayaan Nusantara sudah sangat membudaya. Bagaimanakah bentuk perayaan tahun baru Saka pada jaman kejayaan Nusantara, Belum diketemukan keterangan yang rinci sampai sekarang. Dari peninggalan yang ada, yakni kitab Negara Kerta Gama yang ditulis *Rakawi Prapanca* diuraikan sepintas tentang perayaan *Chaitra* yaitu Upacara Phalguni dilaksanakan pada akhir bulan (mulai paro petang ke-14) dan perayaan *Chaitra* dilaksanakan mulai tanggal 1 sampai tanggal 3 pada perayaan tersebut dibacakan kitab *Rajaka Pakapa* (semacam undang-undang dasar negara nusantara Majapahit). Di Bali perayaan tahun baru *Saka* yang

populer disebut hari raya Nyepi yang bersumber pada 2 lontar yaitu : *Sundarigama* dan *Swamandala* disamping tradisi yang diwarisi turun temurun.

Hari Raya Nyepi merupakan perayaan keagamaan yang sangat penting bagi umat Hindu. Inti dari perayaan ini adalah pelaksanaan *Catur Brata Penyepian*, yaitu empat bentuk pengendalian diri yang meliputi *Amati geni* (tidak menyalakan api atau alat penerangan), *Amati karya* (tidak bekerja), *Amati lelungan* (tidak bepergian), dan *Amati lelanguan* (tidak bersenang-senang). *Catur Brata* bukan sekadar serangkaian pantangan, melainkan simbolisasi dari usaha umat Hindu untuk menyucikan diri secara lahir dan batin, menjauhkan diri dari kesibukan duniawi, serta mempererat hubungan spiritual dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Secara filosofis, Nyepi menjadi momentum reflektif menuju keharmonisan hidup, baik secara individu maupun komunal.

Dalam konteks masyarakat Hindu di wilayah perantauan seperti di Provinsi Lampung, pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian tidak selalu berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lampung sebagai provinsi dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terdiri dari berbagai etnis, budaya, dan agama, menciptakan ruang interaksi sosial yang dinamis tetapi juga penuh tantangan bagi minoritas agama, termasuk umat Hindu. Dalam situasi ini, praktik keagamaan umat Hindu berpotensi mengalami penyesuaian atau bahkan penyimpangan, baik karena tekanan sosial, keterbatasan ruang ibadah, pengaruh budaya lokal, maupun kebutuhan ekonomi.

Berbagai pengamatan dan laporan informal menunjukkan bahwa dalam beberapa komunitas Hindu di Lampung, sebagian umat tidak lagi melaksanakan keempat aspek *Catur Brata* secara penuh. Misalnya, masih ada aktivitas bepergian pada Hari Nyepi, penggunaan media elektronik untuk hiburan, hingga tetap menjalankan pekerjaan rutin seperti berdagang.

Fenomena ini tidak dapat semata-mata dilihat sebagai pelanggaran, melainkan perlu dipahami dalam kerangka perubahan sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama tidak berada dalam ruang yang hampa, melainkan berinteraksi secara aktif dengan konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian tentang penyimpangan *Catur Brata Penyepian* dan perubahan sosial budaya umat Hindu sangat relevan dilakukan di Desa Dharma Agung karena Desa Dharma Agung merupakan salah satu desa transmigrasi di Lampung yang penduduknya mayoritas beragama Hindu Bali. Dalam konteks ini, nilai-nilai keagamaan Hindu mengalami adaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya lokal yang berbeda dari Bali. Hal ini menjadikan desa ini sebagai *setting* yang ideal untuk meneliti fenomena perubahan atau penyimpangan dalam praktik keagamaan seperti *Catur Brata Penyepian*. Berdasarkan observasi awal dan studi pustaka, terdapat indikasi terjadinya pergeseran nilai dan perilaku masyarakat Hindu dalam menjalankan Hari Raya Nyepi, terutama dalam menjalankan *Catur Brata Penyepian* (*Amati geni, Amati karya, Amati lelungan, dan Amati lelanguan*). Perubahan ini berpotensi mengarah pada transformasi sosial budaya yang layak untuk diteliti secara ilmiah.

Penyimpangan terhadap *Catur Brata Penyepian* juga perlu dikaji dari perspektif generasi. Generasi muda Hindu, yang lebih akrab dengan dunia digital dan mobilitas sosial, kerap menunjukkan kecenderungan kurang tertarik atau kurang memahami makna filosofis dari pelaksanaan Nyepi. Ini menjadi indikasi bahwa terjadi pergeseran nilai dan cara berpikir yang perlu ditelaah lebih lanjut. Selain itu, adaptasi terhadap kehidupan modern sering kali menempatkan umat dalam posisi dilematis antara menjaga kemurnian ajaran dan menyesuaikan diri dengan realitas sosial-ekonomi.

Masalah ini menjadi penting karena mampu memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana agama dan tradisi dijalankan, dinegosiasikan, bahkan ditransformasikan dalam masyarakat yang tengah mengalami

perubahan. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi, tetapi juga menganalisis faktor-faktor penyebabnya, baik dari aspek internal komunitas (seperti pendidikan agama, kepemimpinan adat dan keagamaan) maupun dari pengaruh eksternal (lingkungan sosial, media, kebijakan pemerintah lokal, dan lain-lain).

Memahami fenomena ini secara menyeluruh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi agama, sosiologi perubahan sosial, serta menjadi masukan praktis bagi lembaga keagamaan dan masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Kecamatan Mataram Kabupaten Lampung Tengah dalam upaya pelestarian nilai-nilai keagamaan di tengah arus perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat dialog antarbudaya dan antarumat beragama dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan keberagaman.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan terhadap pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian yang terjadi di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian di lingkungan umat Hindu di Lampung?
3. Bagaimana Respon Masyarakat, Pecalang, tokoh adat terhadap pelaku penyimpangan pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian yang terjadi di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji dan menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan dalam pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengkaji dan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan terhadap pelaksanaan *Catur Brata Penyepian*.
3. Mengungkap Respon Masyarakat, Pecalang, tokoh adat terhadap pelaku penyimpangan pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* yang terjadi di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam bidang Sosiologi budaya: memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika keberagamaan dalam konteks masyarakat multikultural dan bagaimana ajaran keagamaan berinteraksi dengan realitas sosial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Komunitas umat Hindu, khususnya di Lampung, sebagai bahan refleksi dan evaluasi dalam menjalankan ajaran *Catur Brata Penyepian* secara lebih konsisten dan bermakna di tengah tantangan kehidupan modern.
2. Tokoh agama dan pemuka adat, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi pembinaan umat dan penguatan nilai-nilai spiritual Hindu, khususnya dalam menghadapi generasi muda dan pengaruh budaya luar.

3. Lembaga pendidikan dan keagamaan Hindu, sebagai sumber kajian kontekstual yang dapat dijadikan materi pembelajaran atau diskusi dalam forum Dharma Wacana, pasraman, atau pelatihan keagamaan.
4. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Kebudayaan, Memberikan rekomendasi kebijakan untuk menyusun program pelestarian budaya keagamaan Hindu di wilayah transmigrasi seperti Desa Dharma Agung. Misalnya, melalui kegiatan penyuluhan budaya, pelatihan tokoh adat, atau dukungan pelaksanaan Hari Raya Nyepi agar tetap selaras dengan nilai-nilai *Catur Brata* Penyepian.

## 1.5 Kerangka Pikir

*Catur Brata* Penyepian merupakan ajaran utama dalam agama Hindu yang dijalankan pada hari Nyepi. Keempat pantangan tersebut (*amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelanguan*) memiliki makna spiritual yang dalam sebagai sarana introspeksi, pengendalian diri, serta pencapaian harmoni dengan alam semesta. Dalam konteks ideal, umat Hindu diharapkan menjalankan keempat unsur ini secara konsisten sebagai bentuk kesalehan religius dan kepatuhan terhadap ajaran leluhur.

Realitas sosial menunjukkan bahwa pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian tidak selalu sejalan dengan ajaran normatif, terutama di daerah-daerah di luar Bali, seperti di provinsi Lampung. Di wilayah ini, umat Hindu merupakan minoritas yang hidup berdampingan dengan komunitas agama lain dan berada dalam lingkungan sosial yang lebih kompleks dan heterogen. Dalam konteks tersebut, muncul tantangan-tantangan yang memengaruhi keberlangsungan pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian, antara lain: Modernisasi dan arus informasi digital yang memicu pergeseran nilai. Tuntutan ekonomi, terutama bagi umat yang bekerja di sektor informal dan tidak memiliki keleluasaan untuk berhenti bekerja saat Nyepi. Pengaruh sosial lingkungan sekitar, termasuk tekanan dari komunitas non-Hindu atau kurangnya dukungan terhadap pelaksanaan Nyepi. Krisis pemahaman

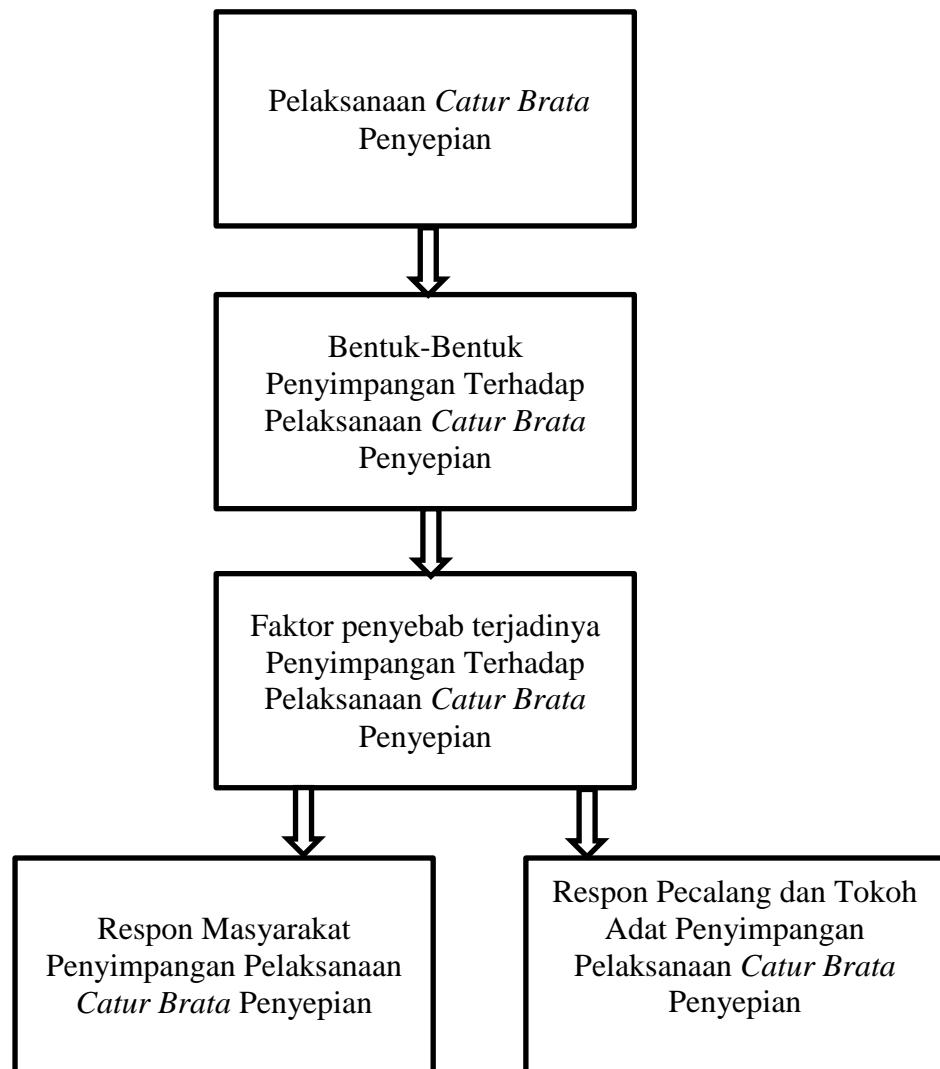
religius, khususnya di kalangan generasi muda yang cenderung lebih permisif terhadap perubahan.

Tantangan-tantangan tersebut berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk penyimpangan, seperti: Masih menyalakan lampu dan perangkat elektronik (melanggar *amati geni*). Tetap bekerja atau membuka usaha (melanggar *amati karya*). Bepergian keluar rumah (melanggar *amati lelungan*). Melakukan aktivitas hiburan seperti menonton TV, bermain gawai (melanggar *amati lelanguan*).

Penyimpangan-penyimpangan ini dapat dibaca sebagai indikator adanya perubahan sosial budaya, yang mencakup: Pergeseran nilai dari kolektivisme religius menuju individualisme pragmatis. Adaptasi budaya, di mana tradisi dimodifikasi agar sesuai dengan realitas sosial yang baru. Keretakan identitas kultural, terutama di kalangan generasi muda Hindu yang hidup di lingkungan urban atau multiagama.

Namun demikian, tidak semua umat menerima perubahan ini secara pasif. Sebagian komunitas Hindu bersama tokoh adat dan tokoh agama berusaha mempertahankan nilai-nilai *Catur Brata Penyepian* melalui berbagai upaya pelestarian, seperti Melakukan sosialisasi dan edukasi agama kepada umat, khususnya anak muda, Menjalin kerja sama dengan lembaga adat dan keagamaan lintas agama untuk menciptakan ruang toleransi selama Nyepi, Menyusun strategi adaptif agar pelaksanaan *Catur Brata* tetap bermakna tanpa mengorbankan nilai-nilai esensial.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini menggambarkan alur logis dari ajaran normatif (*Catur Brata Penyepian*) → tantangan dalam konteks sosial perantauan → bentuk penyimpangan → dampak terhadap perubahan sosial budaya → hingga munculnya respons pelestarian dari internal komunitas.



**Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian**

Sumber: (Diolah oleh Peneliti Pada tanggal 23 Juli 2025)

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian teori**

#### **2.1.1 Gambaran Umum Masyarakat Hindu di Provinsi Lampung**

Berdasarkan pada berita Kompas yang diterbitkan pada tanggal 10 Mei 2002 dengan judul “Lampung yang Tumbuh dalam Keberagaman” menyatakan bahwasannya daerah Seputih Raman merupakan pusat perkembangan masyarakat Hindu di Provinsi Lampung yang diawali sejak tahun 1956 sampai 1990-an. Sinergi mampu terbangun pada daerah Kecamatan Terbanggi Besar yang memiliki penduduk yang kebanyakan adalah suku asli Lampung, Kecamatan Poncowati yang kebanyakan penduduknya adalah suku Jawa, dan daerah Seputih Raman dengan mayoritas dihuni oleh penduduk Bali. Interaksi antara tiga pusat masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang sosial budaya tersebut bisa menciptakan suasana baru, yaitu pasar Bandar Jaya yang dijadikan sebagai pusat ekonomi di Lampung (Kompas edisi 10 Mei 2002: 26 dalam Budianto, 2020).

Kedatangan umat Hindu Bali ke daerah Lampung didasari pada program perpindahan penduduk pada sebagian masyarakat daerah Bali. Mereka meninggalkan Pulau Bali karena merasa akan mengalami masa depan yang sulit di Pulau Bali. Lalu, pada tahun 1956 Provinsi Lampung dijadikan sebagai salah satu tujuan dari penduduk Bali untuk membangun ekonomi dan masa depan yang lebih baik. Namun, keberhasilan dari program transmigrasi tersebut tidak hanya dinilai dari aspek ekonomi, tetapi dari perkembangan tradisi serta budayanya juga. Sejak kedatangan masyarakat Hindu Bali di Lampung, upaya untuk beradaptasi dan memulihkan tradisi serta budaya telah dilakukan oleh kelompok pertama.

Namun, mereka menghadapi banyak kendala, terutama karena keterbatasan ekonomi (Lukman Sutrisno, dalam Muhajir Utomo dkk, 1997: 161-162).

Pada awal masa adaptasi ekonomi, tradisi dan adat budaya masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Kecamatan Mataram Kabupaten Lampung Tengah dilaksanakan dengan seadanya saja. Tempat ibadah atau tempat sembahyang dibangun dengan kayu dan bambu yang diambil dari hutan. Pada titik tersebut, nilai tradisi dan adat istiadat Hindu di Desa Dharma Agung Kecamatan Mataram Kabupaten Lampung Tengah diharapkan bisa dibangun kembali di tanah baru. Seiring berjalannya waktu, kenaikan hasil pertanian di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah mulai terlihat seperti di Lampung Tengah dan Lampung Utara yang memiliki dampak baik. Dengan begitu, tradisi di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah mulai dapat dipulihkan dan dibangkitkan kembali. Kenaikan hasil tani akan membawa masyarakat Hindu untuk bisa melaksanakan upacara keagamaan yang memang membutuhkan uang yang sangat mahal (Budianto, 2020:26).

Awal perubahan yang paling menonjol dari peningkatan aspek ekonomi masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Kecamatan Mataram Kabupaten Lampung Tengah adalah perubahan pada bangunan tempat-tempat suci atau pura. Pura di daerah Lampung mulai dibangun menggunakan cetak beton dengan bahan semen yang semula hanyalah dari bambu dan kayu biasa. Hal tersebut juga berdampak pada pembangunan pura provinsi yang diprakarsai oleh PHDI Lampung dan tokoh-tokoh Bali sejak tahun 1970-an. Pembangunan pura ini dengan tujuan agar dapat menjadi tempat persembahyang umat Hindu di seluruh daerah Lampung. Pembangunan pura tersebut terbilang cukup lama yakni sekitar tujuh tahun sejak 1973 sampai pada tahun 1980. Pura tersebut meraih gelar pura Provinsi dengan nama Pura Jagat Kherti Bhuana (Arsip Pendirian Pura Jagat Kherti Buana dalam Budianto, 2020:27).

Pura Jagat Kherti Bhuana diposisikan sebagai pelinggih persimpangan Ida Bhatara di Pura Besakih Bali. Pada peresmiannya di tahun 1981, pura

tersebut sepertinya selalu ramai untuk melaksanakan persembahyang. Pembangunan pura ini juga dapat menjadi suatu dukungan untuk membangkitkan jiwa agama Hindu serta guna melestarikan ada budayanya. Pada akhirnya dan pada intinya, perkembangan masyarakat Hindu di daerah di daerah Lampung memiliki berita baik karena mereka mampu terlihat signifikan karena kenaikan hasil ekonomi dan kepintaran untuk melakukan adaptasi (Budianto, 2020:27).

### **2.1.2 *Catur Brata Penyepian dalam Tradisi Hindu***

Masyarakat Hindu di Bali percaya dengan adanya penanggalan bulan, sebab penanggalan bulan tersebut menentukan hari baik untuk menyelenggarakan prosesi upacara atau ritual adat masyarakat Bali. Salah satunya ialah penanggalan bulan purnama dan bulan tilem, selain itu masyarakat Hindu juga memiliki hari raya besar yang jatuh setiap satu tahun sekali, yakni hari raya Nyepi (Paduarsana, 2018). Hari raya Nyepi jatuh pada penanggalan bulan tilem *sasih kesanga* yakni bulan yang kesembilan. Perayaan hari raya Nyepi dilaksanakan untuk memperingati tahun baru saka oleh seluruh umat Hindu. Hari raya Nyepi bagi umat Hindu bertujuan untuk menyucikan alam semesta ini. Perayaan Nyepi dilaksanakan dengan penuh keheningan dengan menghentikan segala aktifitas, baik yang bersifat duniawi maupun dalam bentuk keinginan atau hawa nafsu serta berusaha mengendalikan diri agar dapat tenang dan damai lahir batin saat menjalankan tata brata penyepian.

Tata brata penyepian berarti berpuasa dengan istilah lain *amati karya* (tidak bekerja atau melakukan aktifitas), *amati geni* (tidak menyalaakan api atau lampu), *amati lelanguan* (tidak menjalankan hawa nafsu atau berfoya-foya), *amati lelungan* (tidak berpergian ke luar rumah) atau disebut juga *Catur Brata Penyepian* (empat pantangan saat melaksanakan upacara Nyepi). Brata memiliki arti sebagai penekangan hawa nafsu. (Niken, 2004:36). Upacara ritual adat pada hari raya Nyepi disebut dengan Upacara *Mecaru Tawur Kesanga*. *Mecaru Tawur Kesanga* dilaksanakan bertujuan

untuk menyeimbangkan antara *Bhuana Agung* (*macrocosmos* atau alam semesta) dengan *Bhuana Alit* (*microcosmos* atau manusia yakni diri sendiri). Manusia selalu mengambil dan menggunakan sumber-sumber alam untuk mempertahankan hidupnya. Masayarat Hindu percaya dengan adanya karma wasana yakni hubungan timbal balik antara alam dengan manusia. Hal ini perlu diimbangi dengan perbuatan memberi, yaitu berupa persembahan dengan tulus ikhlas. Mengambil dan memberi perlu dilakukan agar *karma wasana* dalam jiwa menjadi seimbang, sebagaimana umat Hindu yang selalu melaksanakan upacara *Tawur Kesanga* setiap menjelang tahun baru Saka mengingat kata *Tawur* yang berarti mengembalikan atau membayar. Umat Hindu melaksanakan upacara *Mecaru Tawur Kesanga* untuk memohon keselamatan serta keseimbangan alam sehingga manusia bisa hidup di alam ini dengan damai dan harmonis (Ngurah, 2006). Dalam *Manawa Dharma Sastra* V.39-40 sebagai berikut:

“*Yajnartham pasavah srstah Svam eva sayambhuva, Yajno sya bhutyai srvasya Tasmad yajne vadho vadhhah. Osadhyah pasavo vrksastir Yancah paksinas tatha Yajnartham nidhanam praptah Prapnu vantyucchithih punah.*”

Tuhan telah menciptakan hewan-hewan untuk tujuan upacara-upacara kurban, hal itu telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan seluruh bumi ini, dengan demikian penyembelihan hewan untuk upacara bukanlah penyembelihan dalam arti yang lumrah saja. Tumbuh-tumbuhan, semak, pepohonan, ternak, burung-burung lain yang telah dipakai untuk upacara, akan terlahir kembali dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang.

*Catur Brata* Penyepian merupakan ajaran utama dalam pelaksanaan Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu. Keempat pantangan ini *Amati geni* (tidak menyalakan api), *Amati karya* (tidak bekerja), *Amati lelungan* (tidak bepergian), dan *Amati lelanguan* (tidak bersenang-senang) mempunyai makna spiritual yang mendalam sebagai bentuk penyucian diri dan pengendalian indria (Sura, 2015). Pelaksanaan *Catur Brata* dimaksudkan

untuk membawa manusia ke dalam keheningan, menyatu dengan alam, dan melakukan perenungan atas kehidupan.

Dalam konteks ajaran Hindu Dharma, Nyepi adalah bagian dari rangkaian ritual keagamaan yang sarat dengan makna filosofis dan sosial (Mantra, 2012). Namun dalam praktiknya, pelaksanaan *Catur Brata* tidak selalu sesuai dengan ketentuan ajaran, terutama ketika umat hidup dalam komunitas minoritas atau wilayah urban yang kompleks.

Perayaan Nyepi terdiri dari beberapa rangkaian upacara yaitu:

1. *Melasti*

*Melasti* berasal dari kata *Mala* = kotoran/ leteh, dan *Asti* = membuang/ memusnakan. *Melasti* merupakan rangkaian upacara Nyepi yang bertujuan untuk membersihkan segala kotoran badan dan pikiran (*buana alit*), dan *amertha*) bagi kesejahteraan manusia. Pelaksanaan melasti ini biasanya dilakukan dengan membawa *arca*, *pretima*, *barang* yang merupakan simbolis untuk memuja manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* diarak oleh umat menuju laut atau sumber air untuk memohon pembersihan dan tirta amertha (air suci kehidupan). Seperti dinyatakan dalam *Rg Weda II*. “*Apam napatam paritastur apah*” yang artinya “Air yang berasal dari mata air dan laut mempunyai kekuatan untuk menyucikan. Selesai melasti *Pretima*, *Arca*, dan *Sesuhunan Barong* biasanya dilinggihkan di *Bale Agung* (Pura Desa) untuk memberkati umat dan pelaksanaan *Tawur Kesanga*.

2. *Tawur*

*Agung/Tawur Kesanga* atau Pengerupukan dilaksanakan sehari menjelang Nyepi yang jatuh tepat pada *Tilem Sasih kesanga*. Pecaruan atau *Tawur* dilaksanakan *catuspata* pada waktu tengah hari. Filosofi *Tawur* adalah sebagai berikut *tawur* artinya membayar atau mengembalikan. apa yang dibayar dan dikembalikan? Adalah sari – sari alam yang telah dihisap dan digunakan manusia. Sehingga terjadi keseimbangan maka sari-sari alam itu dikembalikan dengan upacara *Tawur/Pecaruan* yang dipersembahkan kepada *Butha* sehingga

tidak mengganggu manusia melainkan bisa hidup secara harmonis (*Butha Somya*). Filosofi *tawur* dilaksanakan pada catuspata menurut Perande Made Gunung agar kita selalu menempatkan diri ditengah alias selalu ingat akan posisi kita, jati diri kita, dan perempatan merupakan lambing tapak dara, lambang keseimbangan, agar kita selalu menjaga keseimbangan dengan atas (Tuhan), bawah (Alam Lingkungan), kirikanan (Sesama Manusia). Setelah *Tawur* pada catuspata, diikuti oleh upacara pengerupukan, yaitu menyebar – nyebarnasi tawur, mengobor–obori rumah dan seluruh pekarangan, menyemburi rumah dan pekarangan dengan mesui, serta memukul benda apasaja (biasanya kentongan) hingga bersuara ramai/gaduh. Pada malam pengerupukan ini, di bali biasanya tiap desa dimeriahkan dengan adanya Ogoh-Ogoh yang diarak keliling desa disertai dengan berbagai suara mulai dari kulkul, petasan dan juga keplug – keplugan yaitu sebuah bom khas bali yang mengeluarkan suara keras dan menggelegar seperti suara bom yang dihasilkan dari proses gas karbit dan air yang dibakar mengeluarkan suara ledakan yang menggelegar. Ogoh–Ogoh umumnya berwajah seram yang melambangkan Butha Kala, juga menunjukkan kreatifitas orang Bali yang luar biasa terkenal dengan budayanya.

Nyepi jatuh pada *Penanggal Apiisan Sasih Kedasa* (Tanggal 1 Bulan ke 10 Tahun *Caka*). Umat Hindu merayakan Nyepi selama 24 jam, dari matahari terbit (jam 6 pagi) sampai jam 6 pagi besoknya. Umat diharapkan melaksanakan *Catur Brata* Penyepian yaitu:

a. *Amati geni*

Tidak boleh menyalakan api. *Amati geni* mempunyai makna ganda yaitu tidak melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan menghidupkan api. Disamping itu juga merupakan upaya mengendalikan sikap perilaku agar tidak dipegaruhi oleh api amarah (*kroda*) dan api serakah (*loba*). Menurut Tattwa Hindu yang memakai symbol Geni tidak disimbolkan sebagai

kekuatan Dewa Brahma yang sebagai pencipta. Penciptaan terkait dengan hasil pemikiran seseorang disini perlu diadakannya perenungan, apakah kita sudah menghasilkan pemikiran untuk kebaikan umat ataukah sebaliknya. Pernyataan tersebut terungkap dalam berbagai Pustaka Suci Hindu yang menyatakan bahwa “Keunggulan manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan, terletak pada proses pemikiran seseorang yang dapat membedakan sikap perilaku yang baik dan buruk (*Sarasmuscaya* : Sloka 82). Alat kendali proses berpikir paling utama menurut ajaran Agama Hindu adalah keyakinan terhadap karma phala (*Sarasmuscaya* : Sloka 74). Mengacu pada etika Berata Penyepian diatas sudah menampakan pelaksanaan *amati geni* merupakan suatu symbol pengendalian diri.

b. *Amati lelanguan*

Artinya tidak boleh bersenang-senang. *Amati lelanguan* yang dimaksud merupakan kegiatan seseorang mulai *sarira* atau *nawas* diri terhadap kegiatan yang berkaitan dengan *wacika*. *Wacika* adalah perkataan yang benar yang dalam interaksi dengan sesama maupun dengan Tuhan sudah dilaksanakan atau belum. Menurut tattwa Hindu dalam pustaka suci yang terungkap dalam *Sarasamuscaya* dan *Kekawin Nitisastra* mengajarkan sebagi berikut:

1. Kata-kata menyebabkan sukses dalam hidup;
2. Kata-kata menyebabkan orang gagal dalam hidup;
3. Kata-kata menyebabkan orang mendapat hasil sebagai sumbu kehidupan dan
4. Kata-kata menyebabkan orang memiliki relasi.

c. *Amati karya*

Artinya tidak boleh bekerja. *Amati karya* sebagai etika Nyepi yang bermakna sebagai evaluasi diri dalam kaitan dengan karya (kerja) merenung hasil kerja dalam setahun dan sesebelumnya sudahkah bermanfaat bagi kehidupan manusia. Aktualialisasi *amati karya* dalam

konteks hari raya merupakan perenungan pikiran yang religious yang mengajarkan umat Hindu dalam evaluasi hasil kerja sebagai berikut, yaitu sisihkan hasilkerja untuk :

1. Untuk *Hyang Widhi*
2. Untuk *Rsi*
3. Untuk Leluhur maupun
4. Untuk Budhi.

Hal tertera dalam pustaka suci *Atharwa Weda* III. 24.5 dan *Sarasamuscaya Sloka* 262, yaitu merupakan implementasi dari ajaran *Tri Rna*. Diajarkan pula melalui proses penyucian diri manusia baik secara rohani maupun jasmani. *Amati karya* bermakna gada yang artinya tidak bekerja dimaknai sebagai kesempatan untuk mengevaluasi kerja kita apakah aktifitas kerja itu sudah berlandaskan dharma atau sebaliknya. Kerja yang baik (*subha karma*) dapat menolong manusia terhindar dari penderitaan. Berdasarkan uraian diatas ajaran agama Hindu memandang kerja sebagai *titah Hyang Widhi*.

#### *d. Amati lelungan*

Artinya tidak boleh bepergian. *Amati lelungan* merupakan salah satu dari empat brata penyepian yang berpensi sebagai evaluasi diri dan sebagai sumber pengendalian diri. Amati lelengan berarti menghentikan bepergian ke luar rumah, maka pada saat Nyepi jalan raya sangat sepi. Dalam konteks yang lebih luas berarti evaluasi diri. Evaluasi kerja berhubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar apakah sudah baik atau belum, sehingga kita dapat menilai hasil kerja seobyetif mungkin. Mutu meningkat untuk kebaikan atau merosot, langkah selanjutnya bisa menentukan sikap. Diharapkan agar lebih memantapkan kualitas kerja untuk hidup manusia.

#### *3. Ngembak Geni*

Berasal dari kata ngembak yang berarti mengalir dan *geni* yang berarti api yang merupakan symbol dari *Brahma* (Dewa Pencipta) maknanya pada hari ini tapa berate yang kita laksanakan selama 24 jam (Nyepi) hari ini bisa

diakhiri dan kembali beraktifitas seperti biasa, memulai hari yang baru untuk berkarya dan mencipta alias berkreatifitas kembali sesuai swadharma/kewajiban masing–masing. *Ngembak geni* biasanya diisi dengan kegiatan mengunjungi kerabat atau saudara untuk bertegur sapa dan bermaaf–maafan.

Makna Hari Raya Nyepi Jika kita renungi secara mendalam perayaan Nyepi mengandung makna dan tujuan yang sangat dalam dan mulia. Seluruh rangkaian Nyepi merupakan sebuah dialog spiritual yang dilakukan umat Hindu agar kehidupan ini seimbang dan harmonis sehingga ketenangan dan kedamaian bisa terwujud. Mulai dari *Melasti* adalah dialog manusia dengan Sang Pencipta serta para leluhur. *Tawu Agung* dengan segala rangkaiannya merupakan dialog manusia dengan mahluk ciptaan Tuhan lainnya untuk menyucukan *Buana Alit* dan *Buana Agung*. Pelaksanaan *Catur Berata* Penyepian merupakan dialog sang Atman dan Paramatma. Dalam diri manusia ada atman yang bersumber dari Sang Pencipta. Dan *Ngembak Geni* dengan *Dharma Santhinya* merupakan dialog spiritual antar sesama manusia untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian hidup

### **2.1.3 Penyimpangan Sosial dalam Perspektif Sosiologi**

Penyimpangan sosial (*social deviance*) merujuk pada perilaku atau tindakan individu atau kelompok yang melanggar norma, aturan, atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sumarsono, 2010). Norma yang dilanggar bisa berupa norma hukum, norma sosial, maupun norma agama. Penyimpangan dapat bersifat ringan seperti pelanggaran etiket sosial, hingga berat seperti tindakan kriminal.

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat. Sedangkan pelaku yang melakukan penyimpangan itu disebut devian (*deviant*). Adapun perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat disebut konformitas. Menurut Fisher (2002: 14), ada beberapa definisi perilaku menyimpang

menurut sosiologi, antara lain sebagai berikut:

1. James Vender, perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap sebagai hal tercela dan diluar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.
2. Bruce J Cohen, perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.
3. Robert M.Z Lawang, perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.

Menurut Horton dalam Fisher (2002: 15) penyimpangan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penyimpangan harus dapat didefinisikan, artinya penilaian menyimpang tidaknya suatu perilaku harus berdasar kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya.
2. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak.
3. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak, artinya perbedaannya ditentukan oleh frekuensi dan kadar penyimpangan.
4. Penyimpangan terhadap budaya nyata ataukah budaya ideal, artinya budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Antara budaya nyata dengan budaya ideal selalu terjadi kesenjangan.
5. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka.
6. Penyimpangan sosial bersifat adatif, artinya perilaku menyimpang merupakan Salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

Menurut teori penyimpangan sosial (*social deviance*) dalam sosiologi, penyimpangan terjadi ketika individu atau kelompok melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Merton, 1957). Dalam konteks keagamaan, penyimpangan bisa berarti tidak menjalankan ajaran atau ritual sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati secara kolektif. Penyimpangan tidak selalu bermakna negatif. Dalam perspektif fungsionalisme, Durkheim menyatakan bahwa penyimpangan dapat menjadi indikator adanya perubahan nilai dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pemicu pembaruan sosial (Durkheim, 1895). Dalam konteks ini, penyimpangan terhadap *Catur Brata* dapat dibaca sebagai respons terhadap dinamika sosial dan budaya yang berkembang.

Menurut Lemert (1951) penyimpangan dibagi menjadi dua bentuk yaitu Penyimpangan ringan dan sekunder:

1. Penyimpangan ringan, penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi siapalau masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Contohnya: pengemudi yang sesekali melanggar lalu lintas.
2. Penyimpangan berat, penyimpangan yang dilakukan secara terus menerus sehingga para pelakunya dikenal sebagai orang yang berperilaku menyimpang. Misalnya orang yang mabuk terus menerus. Contoh seorang yang sering melakukan pencurian, penodongan, pemerkosaan dan sebagainya.

Menurut Suhardi dan Sri Sunarti (2009: 135) faktor penyebab penyimpangan sosial terdapat empat macam yaitu; ketidaksempurnaan sosialisasi, menganut suatu kebudayaan menyimpang, kesalahan memahami informasi, dan ikatan sosial menyimpang. Berikut adalah penjelasan empat faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial.

a. Ketidaksempurnaan Sosialisasi

Menurut Suhardi dan Sri Sunarti (2009: 135) perilaku manusia dikendalikan oleh nilai dan norma sosial. Nilai dan norma tersebut

diterima seorang individu melalui proses sosialisasi. Sosialisasi dialami seorang melalui berbagai media. Apabila antar media itu tidak sejalan dalam menyosialisasikan nilai dan norma, maka terjadilah ketidaksempurnaan sosialisasi. Salah satunya adalah ketidakselarasan antara sosialisasi di rumah, sekolah, dan masyarakat. Penyimpangan sosial juga terjadi sebagai akibat tidak berfungsinya media sosialisasi secara baik. Misalnya, keluarga diharapkan berperan sebagai sumber kasih sayang bagi anak. Peran itu dapat saja tidak terpenuhi karena berbagai hal antara lain kehancuran keluarga (*broken home*) akibat perceraian, perselingkuhan, kematian salah satu atau kedua orang tuanya, sifat otoriter orang tua dalam mendidik, tekanan ekonomi yang menghimpit kehidupan sehari-hari keluarga, ataupun karena kemiskinan. Hal-hal tersebutdi atas, menjadikan keluarga tidak mampu menjadi media sosialisasi yang wajar. Akibatnya anak-anak yang berasal dari keluarga yang demikian banyak yang berperilaku menyimpang. Hingga pada akhirnya mereka terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang menjerumus pada penyimpangan sosial.

b. Menganut Nilai-nilai Subkebudayaan Menyimpang.

Menurut Suhardi dan Sri Sunarti (2009: 135) masyarakat adalah satu kesatuan hidup bersama yang memiliki kebudayaan di dalam suatu masyarakat terdapat bagianbagian (sub-sub) atau kelompok-kelompok orang. Setiap kelompok memiliki ciri-ciri kebudayaan tersendiri, namun masih merupakan bagian dari keseluruhan dari keseluruhan masyarakat itu. Hal tersebut yang kemudian dinamakan dengan subkebudayaan. Ada kalanya subkebudayaan menganut tata nilai yang menyimpang. Misalnya, sekelompok warga masyarakat yang sehari-hari hidup dalam dunia pelacuran, perjudian, dan berbagai kehidupan malam tidak sehat lainnya. Penyimpangan sosial bersumber dari pergaulan dengan orang tua atau kelompok yang menerapkan nilai dan norma yang berbeda (*differential association*). Nilai dan norma yang berbeda dipelajari melalui proses alih budaya (*culture transformation*).

Melalui proses ini alih budaya seorang meyerap subkebudayaan menyimpang dari lingkungan tertentu dalam masyarakat. Pergaulan negatif membuat seseorang berperilaku menyimpang. Seorang anak berasal dari keluarga baik-baik, namun dia tinggal di lingkungan para pemabuk dan penjudi sehingga terpengaruhi.

- c. Kesalahan Memahami Informasi Seringkali kita salah dalam memahami suatu kejadian, peristiwa, atau informasi yang disampaikan oleh pihak lain, terutama media elektronik. Penggambaran peristiwa, berita, dan tayangan-tayangan yang menampilkan perilaku menyimpang sangat berpetensi untuk ditiru oleh masyarakat. Hal ini, karena mayoritas masyarakat kita belum terbiasa menyeleksi atau menganalisis secara kritis terhadap berbagai infromasi yang datang. Menurut Suhardi dan Sri Sunarti (2009: 136) masyarakat cenderung menerima mentah-mentah dan menganggapnya sebagai hal yang lumrah. Contoh yang aktual dapat dilihat dari media televisi di masyarakat antara lain informasi-informasi kriminalitas, perselingkuhan artis, sinetron-sinetron yang menceritakan konflik warisan, dan lain-lain. Informasi dan acara-acara tersebut memperoleh apresiasi yang tinggi dari masyarakat, sehingga secara tidak langsung mereka terobsesi untuk mengikuti bahkan meniru apa yang ditayangkan di media televisi.

- d. Ikatan Sosial Menyimpang

Menurut Suhardi dan Sri Sunarti (2009: 136) di dalam masyarakat terdapat berbagai individu yang berbeda perilaku dan kebiasaannya. Ada yang hidup tertib dan santun karena sudah mapan secara sosial ekonomi, namun ada pula yang kurang beruntung sehingga kekecewaan hidup itu mereka terlampiaskan lewat berbagai perilaku keseharian yang menyimpang dari norma-norma. Di sisi lain, setiap orang cenderung memilih teman bergaul. Apabila yang dipilih baik, maka baiklah Perilikunya. Sebaliknya, apabila teman bergaulnya berperilaku menyimpang, maka dia pun akan ikut berperilaku

menyimpang. Seseorang tidak akan mudah menghindar dari ikatan sosialnya. Ikatan sosial dapat berupa teman bergaul, kelompok atau organisasi yang dia ikuti.

Penyimpangan sosial adalah suatu kondisi atau perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma sosial berfungsi sebagai aturan main yang mengatur interaksi sosial dan menjaga keteraturan dalam masyarakat. Ketika norma-norma tersebut dilanggar, maka akan muncul perilaku penyimpangan yang menimbulkan reaksi sosial . Dalam konteks ini, penyimpangan terhadap *Catur Brata* dapat dibaca sebagai respons terhadap dinamika sosial dan budaya yang berkembang.

Dalam konteks keagamaan, penyimpangan juga dapat diartikan sebagai ketidakpatuhan terhadap aturan atau kewajiban agama yang telah diatur secara normatif oleh komunitas keagamaan. Penyimpangan ini bukan hanya soal perilaku yang tampak, tetapi juga mencerminkan dinamika nilai dan makna yang dialami individu dalam interaksinya dengan lingkungan sosial dan budaya.

## **2.1 4 Interpretatif Simbolik**

Catatan modernisasi di Pulau Dewata dapat dikatakan “tipikal” dengan sejarah modernisasi di nusantara, hanya saja tetap masih bisa dilihat perbedaannya, dan pada satu titik bertemu pada simpang yang sama. Menurut Hildred Geertz (1978), masyarakat Pulau Bali telah lama bersentuhan dengan kebudayaan asing yang bersifat internasional, yakni pertemuan mereka dengan budaya (masyarakat) Jawa, Cina, dan India jauh sebelum berhadapan dengan kolonialisme dan imperialisme. Bentuk pertemuan sekaligus akulturasi budaya ini dapat dilihat lewat peninggalan benda-benda di berbagai desa Bali yang telah menggunakan bahan metal seperti besi, tembaga, perak, emas, dan

lain-lain. Bahkan menurut Geertz, meskipun masyarakat pedesaan Bali dahulu hidup terpencil, namun mereka telah bersifat internasional global village,desa global. Bali memperoleh momentum modernisasi secara masif di era Oil Boom Orde Baru.

Masih menurut Menurut Hildred Geertz (1978) Penempatan Bali sebagai destinasi pariwisata nasional, dan terutama internasional oleh pemerintahan Orde Baru berimplikasi langsung pada pembangunan berbagai sarana dan prasarana pariwisata bertaraf internasional. Para investor asing memang telah mulai menanamkan modal di era Pemulihan Ekonomi (1966-1974), namun modal asing yang masuk ke Bali semakin deras pada era Oil Boom dikarenakan pemerintah pusat turut membangun infrastruktur pariwisata seperti jalan, jembatan, dan lain-lain. Pada masa-masa ini, hotel-hotel internasional mulai bermunculan di Bali, begitu pula dengan berbagai standarisasi internasional yang menyertainya. Faktual, pembangunan yang terjadi pun tak hanya bersifat fisik, tetapi juga nonfisik, seperti diterapkannya (baca: diajarkannya) manajemen dan pengelolaan usaha modern, penggunaan bahasa Inggris, *table manner*, dan lain sebagainya. Berbagai perubahan tersebut sedikit-banyak tentu berpengaruh terhadap mentalitas masyarakat Bali, bahkan dari hal yang sepele sekalipun, seperti diperkenalkannya perkakas dapur modern, tempat kakus modern, instrumen-instrumen musik modern, dan lain sebagainya. Lebih jauh, dampak paling besar dan paling terasa dari modernisasi masyarakat Bali adalah berubahnya mata pencaharian utama masyarakat Bali dari sektor pertanian menjadi pariwisata. Secara langsung maupun tak langsung, hal ini turut berimplikasi pada sistem sosial masyarakat Bali. Secara sederhana, “sistem sosial” bisa didefinisikan sebagai jalinan unsur-unsur sosial yang saling berhubungan satu sama lain, dan membentuk satu kesatuan.

Dengan demikian, apabila satu unsur sosial mengalami perubahan, maka hal ini akan berdampak pada unsur-unsur sosial lainnya. Sejalan dengan proses modernisasi kehidupan sehari-hari dan pembagian kerja di dalamnya. Faktual, mentalitas manusia modern “yang terukur” pun sedikit-banyak mulai

mempengaruhi masyarakat Bali. Mentalitas yang dimaksud, apabila boleh dikatakan secara vulgar yakni “dolarisasi” atau monetisasi kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, terdapat kecenderungan masyarakat Bali yang terlampau “menjual segalanya” demi pariwisataakan dibahas lebih jauh nanti. Tak hanya itu saja, monetisasi kehidupan sehari-hari ini juga tampak dalam berbagai aktivitas sosial, bahkan ritual keseharian masyarakat Bali.

Pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian dalam masyarakat Hindu Bali dapat dipahami melalui perspektif *Balinese View*, yaitu cara pandang budaya Bali yang menekankan harmoni kosmis melalui prinsip Tri Hita Karana dan konsep kesucian. Dalam *Balinese View*, *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelanguan* merupakan bentuk pengendalian diri yang bertujuan menjaga keselarasan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Pitana, 2010: 45). *Amati geni* dipandang sebagai proses penyucian unsur panas untuk meredam nafsu duniawi sehingga batin mencapai ketenangan (Covarrubias, 2013: 112). *Amati karya* dipahami sebagai penghentian aktivitas duniawi untuk memulihkan keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat Bali (Geertz, 1973: 89). Selanjutnya, *amati lelungan* merupakan wujud kontrol ruang sakral karena setiap individu diwajibkan menetap di rumah sebagai media kontemplasi yang melindungi harmoni alam (Lansing, 2006: 57). Sementara itu, *amati lelanguan* menegaskan pentingnya menahan diri dari hiburan agar manusia dapat memusatkan diri pada tapa brata sebagai upaya menyeimbangkan unsur Rwa Bhineda dalam diri (Bagus, 2011: 134). Dengan demikian, menurut *Balinese View*, tahapan *Catur Brata* tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga merupakan mekanisme budaya untuk menjaga kesucian kosmos, identitas adat, dan integritas spiritual masyarakat Bali.

### 2.1.5 Agama dan Tantangan Modernitas

Modernitas membawa tantangan bagi agama-agama tradisional, termasuk dalam hal praktik keagamaan yang berbasis ritual dan simbolisme (Berger, 1990). Rasionalisasi, sekularisasi, dan individualisme menjadi tantangan serius bagi komunitas beragama untuk mempertahankan nilai-nilai kolektif. Umat Hindu yang hidup di daerah urban atau multikultural sering menghadapi dilema antara mempertahankan identitas kultural-religius dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang pragmatis. Di sinilah pentingnya upaya pelestarian melalui pendekatan kultural, pendidikan keagamaan, dan revitalisasi nilai-nilai lokal.

Di era modern, agama menghadapi berbagai tantangan kompleks yang muncul akibat perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang sangat cepat. Menurut Berger (1990:45), modernitas membawa proses sekularisasi, yaitu pengurangan pengaruh agama dalam ranah publik, sehingga agama cenderung menjadi urusan privat dan kehilangan peran dominannya dalam kehidupan sosial. Selain itu, Weber (1922:102) menegaskan bahwa proses rasionalisasi menuntut pendekatan ilmiah dan logis yang membuat beberapa aspek simbolik dan metafisik agama menjadi kurang relevan bagi sebagian masyarakat.

Selain itu, Taylor (2007:78) menjelaskan bahwa individualisme yang berkembang dalam masyarakat modern memberikan kebebasan lebih besar bagi individu dalam memilih dan menjalankan keyakinannya sendiri, sehingga kohesi sosial berbasis agama tradisional menjadi lebih longgar. Di samping itu, Pluralisme agama yang semakin meluas juga memunculkan tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan yang kuat dan seragam (Knott, 2005:56).

Dalam konteks umat Hindu di Lampung, tantangan modernitas ini memunculkan dilema antara mempertahankan nilai-nilai dan ritual tradisional seperti pelaksanaan *Catur Brata Penyepian*, dengan tuntutan gaya hidup modern yang dinamis dan penuh aktivitas. Sebagaimana diungkapkan oleh

Smith (2012:110), proses adaptasi agama terhadap modernitas harus dilakukan secara hati-hati agar esensi spiritual tidak hilang, sekaligus tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, peran pendidikan keagamaan, tokoh adat, dan komunitas menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas agar agama tetap hidup dan berkembang dengan sehat (Anderson, 2015:89).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji topik yang beririsan dengan penyimpangan *Catur Brata* Penyepian maupun dinamika sosial budaya umat Hindu, baik di Bali sebagai daerah asal tradisi Hindu maupun di Lampung yang menjadi lokasi transmigrasi komunitas Hindu Bali.

Penelitian oleh Diana Pungki (2018) yang berjudul *Penyimpangan ringan pada Pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru, Buleleng* mengungkapkan bahwa bentuk penyimpangan *Catur Brata* Penyepian seperti menyalakan lampu, menggunakan alat elektronik, atau keluar rumah pada Hari Raya Nyepi masih banyak ditemukan. Faktor penyebabnya meliputi lemahnya pemahaman agama, minimnya sosialisasi dalam keluarga, dan pengaruh pergaulan. Penelitian ini juga menyoroti lemahnya pengawasan dari tokoh adat dan desa pekraman, sehingga pengendalian sosial tidak berjalan maksimal. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa penyimpangan Nyepi bukan hanya terjadi di daerah minoritas Hindu, tetapi juga di wilayah mayoritas Hindu seperti Bali.

Selanjutnya, penelitian oleh Eka Kartika (2021) yang berjudul *Budaya Bali di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis di Garutang, Kota Bandar Lampung)* menelusuri bagaimana komunitas Hindu Bali mempertahankan budaya dan adat mereka di lingkungan yang didominasi oleh etnis Lampung. Penelitian ini menunjukkan adanya penyesuaian dalam pelaksanaan upacara keagamaan, termasuk Hari Raya Nyepi. Faktor lingkungan sosial dan keberagaman agama di Lampung mendorong terjadinya perubahan sosial budaya dalam pelaksanaan tradisi Hindu, yang

secara tidak langsung dapat mengarah pada penyimpangan terhadap ajaran asli seperti *Catur Brata Penyepian*.

Sementara itu, Hafiz (2022) dalam penelitiannya *Budaya Masyarakat Bali Koga dalam Hidup Membali di Lampung* menekankan pentingnya institusi sosial seperti banjar adat dan desa adat dalam menjaga identitas budaya Bali. Namun, ia juga menemukan bahwa di tengah tekanan globalisasi dan kehidupan perkotaan, masyarakat Bali di Lampung mengalami dilema antara mempertahankan tradisi atau menyesuaikannya dengan kehidupan modern. Kondisi ini memperbesar peluang terjadinya penyimpangan ajaran keagamaan dalam praktiknya.

Adapun laporan kajian dari Universitas Bandar Lampung (UBL, 2018) tentang *Perkembangan Tradisi, Adat-Istiadat, dan Seni Budaya Bali di Kota Bandar Lampung* menyimpulkan bahwa perubahan sosial akibat modernisasi dan interaksi antaretnis turut memengaruhi tradisi keagamaan umat Hindu Bali. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa Hari Raya Nyepi, sebagai bentuk ritual sakral, kadang mengalami pelonggaran aturan demi menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, misalnya dalam aspek *amati karya* (tidak bekerja) yang sulit diterapkan secara total di kawasan non-Hindu.

Dari keempat penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyimpangan dalam pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* berkaitan erat dengan perubahan sosial, modernisasi, dan faktor eksternal seperti pluralitas masyarakat. Hal ini mendukung pentingnya penelitian di Lampung untuk memperkuat pemahaman tentang tantangan yang dihadapi umat Hindu dalam menjaga kemurnian nilai-nilai spiritual di tengah masyarakat majemuk.

Berikut adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini: "Penyimpangan *Catur Brata Penyepian* dan Perubahan Sosial Budaya Umat Hindu di Lampung".

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Peneliti	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Makna dan Fungsi Ritual Nyepi dalam Kehidupan Umat Hindu Bali	Suryawan & Putra (2020)	Fungsi spiritual dan etika ritual Nyepi	Kualitatif	Nyepi berfungsi menginternalisasi nilai etika dan spiritual umat Hindu Bali.
2	Religious Moral Evaluation dalam Komunitas Keagamaan	Astuti et al. (2021)	Penilaian moral terhadap pelanggaran ritual	Kualitatif	Pelanggaran ritual dinilai sebagai indikator rendahnya kesadaran spiritual.
3	Modernisasi dan Perubahan Makna Ritual Keagamaan Hindu Bali	Ardhana & Windia (2019)	Dampak modernisasi terhadap ritual Hindu	Kualitatif	Modernisasi dan teknologi digital mereduksi makna ritual keagamaan.
4	Generasi Muda Hindu dan Tantangan Pelestarian Ritual	Putri & Yasa (2022)	Sikap religius generasi muda Hindu	Mixed Methods	Gaya hidup global memengaruhi penghayatan ritual generasi muda.
5	Restorative Social Regulation	Braithwaite (2020)	Penyelesaian pelanggaran norma sosial	Studi Teoritis	Pendekatan restoratif efektif menjaga harmoni

	dalam Masyarakat Adat				sosial.
6	Penyelesaian Pelanggaran Adat Berbasis Kekeluargaan	Pranata et al. (2021)	Penanganan pelanggaran adat	Kualitatif	Dialog dan pembinaan moral lebih diutamakan daripada sanksi keras.
7	Implementasi Nilai Tri Hita Karana dalam Kehidupan Sosial	Sudarsana et al. (2020)	Nilai pawongan dalam masyarakat Bali	Kualitatif	Nilai pawongan mendorong keharmonisan sosial.
8	Ritual dan Solidaritas Sosial	Ritzer & Stepnisky (2021)	Fungsi ritual dalam solidaritas sosial	Studi Teoritis	Ritual memperkuat solidaritas dan emosi kolektif masyarakat.
9	Peran Tokoh Adat dalam Menjaga Identitas Keagamaan	Suryawan, Ardhana, & Parimartha (2020)	Peran tokoh adat dalam ritual Nyepi	Kualitatif	Tokoh adat menjaga kemurnian spiritual dan identitas keagamaan.
10	Tantangan Pelestarian Adat di Wilayah Transmigrasi	Putra & Windia (2019)	Dinamika adat di wilayah perantauan	Kualitatif	Komunitas adat menghadapi tantangan modernisasi dan heterogenitas.
11	Toleransi	Astuti &	Dampak	Kualitatif	Toleransi

	Ritual dan Kepatuhan Kolektif	Sudarsana (2021)	toleransi pelanggaran ritual		berlebihan menurunkan kepatuhan kolektif.
12	Pewarisan Nilai Ritual Hindu Bali pada Generasi Muda	Kusuma & Yasa (2022)	Pemahaman ritual generasi muda	Kualitatif	Pemahaman ritual cenderung simbolik dan administratif.
13	Fungsi Pecalang sebagai Pengendali Sosial Adat	Windia & Ardhana (2019)	Peran pecalang saat Nyepi	Kualitatif	Pecalang menjaga ketertiban dan kesakralan ritual Nyepi.
14	Beban Psikologis Petugas Adat dalam Ritual Keagamaan	Suryasa & Sudarsana (2020)	Tekanan psikologis petugas adat	Kualitatif	Petugas adat mengalami beban emosional saat menjalankan tugas ritual.
15	Dilema Penegakan Adat oleh Pecalang	Putra et al. (2021)	Konflik peran pecalang	Kualitatif	Pecalang berada dalam dilema antara aturan dan relasi sosial.
16	Pendekatan Persuasif dalam Pengamanan Ritual Adat	Pradnyana & Yasa (2022)	Strategi penegakan aturan adat	Kualitatif	Pendekatan persuasif efektif mencegah konflik sosial.
17	Etika Pawongan	Sudarsana, Sujana, &	Landasan etik tugas	Kualitatif	Nilai pawongan menjadi dasar

	dalam Tugas Pecalang	Wibawa (2021)	pecalang		penegakan adat yang humanis.
--	-------------------------	------------------	----------	--	---------------------------------

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada makna filosofis, fungsi ritual, internalisasi nilai spiritual, serta peran lembaga adat (tokoh adat dan pecalang) dalam pelaksanaan Hari Raya Nyepi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya memosisikan Nyepi sebagai ritual ideal yang berfungsi menjaga harmoni spiritual dan sosial umat Hindu Bali, baik di daerah asal maupun wilayah perantauan.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian pada fenomena penyimpangan *Catur Brata* Penyepian yang terjadi dalam praktik sosial masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai normatif dan ideal dari Nyepi, tetapi menyoroti kesenjangan antara norma ritual dan realitas sosial, khususnya bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi selama Hari Raya Nyepi.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung membahas peran tokoh adat dan pecalang secara umum dalam konteks pengamanan dan pelestarian tradisi. Sementara itu, penelitian ini menempatkan respon masyarakat, tokoh adat, dan pecalang secara simultan sebagai unit analisis, sehingga mampu menggambarkan dinamika sosial, emosional, dan kultural yang muncul akibat terjadinya penyimpangan *Catur Brata* Penyepian.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, pandangan, dan pengalaman subjektif dari individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu, yakni umat Hindu Bali yang merayakan Hari Raya Nyepi di wilayah Lampung.

Penelitian ini berfokus pada penyimpangan terhadap *Catur Brata* Penyepian dan perubahan sosial budaya yang terjadi pada umat Hindu di lingkungan minoritas agama. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai gejala sosial, bentuk penyimpangan, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan nilai budaya dan keagamaan. Menurut Norman K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln (2009:2) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subyek kajiannya. Artinya peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan pada manusia (peneliti) kepadanya. Hal yang menjadi catatan bahwa, penelitian kualitatif mencakup penggunaan subyek yang dikaji dan kumpulan data empiris, pengalaman pribadi, introspeksi, penjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Dharma Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Alasan peneliti memilih Desa Dharma Agung Mataram sebagai lokasi penelitian dikarenakan Desa Dharma Agung Mataram merupakan salah satu desa dengan mayoritas masyarakatnya adalah beragama Hindu sehingga sangat sesuai untuk mengkaji fenomena yang diteliti. Peneliti dapat dengan mudah untuk menjangkau lokasi tanpa perlu beradaptasi karena sudah tergabung dalam lingkup sosial di dalamnya. Selain itu, di Desa Dharma Agung Mataram belum terdapat penelitian mengenai penyimpangan *Catur Brata* penyepian dan perubahan sosial budaya umat hindu sehingga hal ini termasuk sesuatu yang baru dan diharapkan dapat bermanfaat.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian memiliki tujuan penting yaitu sebagai pembatas dalam melakukan penelitian. Hal ini dapat bermanfaat pada saat pengumpulan data, karena peneliti dapat langsung diarahkan untuk fokus memilah data yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Menghindari pengumpulan data yang terlalu banyak dan secara asal-asalan merupakan harapan dari adanya fokus penelitian. Karena pada hakikatnya, dengan adanya arah yang jelas melalui fokus penelitian dapat memudahkan peneliti mencari dan mereduksi data yang didapat. Terlebih lagi pada saat melakukan sesi wawancara dengan para informan .

Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk penyimpangan terhadap pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian oleh di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengahserta perubahan sosial dan budaya yang menyertainya. *Catur Brata* Penyepian sebagai inti dari perayaan Hari Raya Nyepi mencakup empat pantangan,

yaitu *amati geni* (tidak menyalakan api/lampu), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), dan *amati lelanguan* (tidak menikmati hiburan).

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada:

1. Identifikasi jenis penyimpangan terhadap pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian yang terjadi di masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan, baik dari sisi internal (pemahaman agama, komitmen spiritual) maupun eksternal (lingkungan sosial, tuntutan pekerjaan, pengaruh modernitas) di masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram.
3. Respon Masyarakat, Pecalang, tokoh adat terhadap pelaku penyimpangan terhadap pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian yang terjadi di masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram.

### **3.4 Penentuan Informan**

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive. Purposive adalah teknik penentuan infoman di mana peneliti memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Purposive merupakan teknik pengambilan informan yang dilakukan dengan memilih subjek “bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi atas adanya tujuan tertentu.” Dengan demikian, informan dipilih karena dianggap paling mengetahui, memahami, atau terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti.

Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan Hari Raya Nyepi, khususnya *Catur Brata* Penyepian, serta dinamika sosial budaya umat Hindu di Desa Dharma Agung. Oleh karena itu, informan terdiri dari tokoh adat, pecalang, masyarakat Hindu, dan individu yang memiliki pengalaman langsung terkait bentuk-bentuk penyimpangan Nyepi.

Pemilihan informan secara purposif ini diharapkan menghasilkan data yang lebih akurat, relevan, dan komprehensif sesuai tujuan penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaku, Pecalang yang tinggal di Desa Dharma Agung Mataram dan secara aktif mengikuti perayaan Hari Raya Nyepi.
2. Tokoh adat (seperti pemangku atau ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia setempat) yang memahami ajaran *Catur Brata* dan dinamika pelaksanaannya di tengah masyarakat.
3. Aparatur Desa Dharma Agung Mataram.

Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data (*data saturation*), yaitu saat data yang diperoleh telah dianggap cukup dan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Menurut Norman K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln (2009:495), kombinasi teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi sangat tepat dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif.

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan informan yang telah ditentukan secara purposive. Wawancara bertujuan menggali informasi mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan pengetahuan informan mengenai pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian serta bentuk penyimpangan dan perubahan sosial budaya yang terjadi. Wawancara bersifat semi terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi topik secara fleksibel namun tetap terarah.

b. Observasi Non Partisipatif

Peneliti tidak melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan Hari

Raya Nyepi di komunitas Hindu Lampung, khususnya dalam melaksanakan *Catur Brata* Penyepian. Observasi non partisipatif adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati suatu kegiatan, kejadian, atau perilaku tanpa ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diamati. Artinya, peneliti hanya menjadi pengamat pasif, tanpa mempengaruhi atau berinteraksi dengan subjek yang diamatinya.

Melalui observasi ini, peneliti mencermati pola perilaku masyarakat, situasi lingkungan, serta bentuk-bentuk aktivitas yang terjadi di sekitar pelaksanaan Nyepi, baik sebelum maupun sesudah hari raya. Meskipun peneliti tidak mengikuti secara langsung pelaksanaan Nyepi, observasi tetap memberikan gambaran kontekstual mengenai tingkat kepatuhan, suasana sosial, serta dinamika interaksi masyarakat yang berkaitan dengan penerapan *Catur Brata* Penyepian.

c. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan melalui kajian dokumen tertulis seperti Profil Desa, Data BPS, lamteng dalam angka, berita acara catatan resmi organisasi Hindu di Lampung, buku-buku keagamaan, artikel jurnal, laporan penelitian terdahulu, dan arsip terkait Hari Raya Nyepi.

Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi temuan lapangan dengan data tertulis. Dengan demikian, keabsahan dan kedalaman analisis penelitian dapat ditingkatkan, serta memberikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan mengenai pelaksanaan dan penyimpangan *Catur Brata* Penyepian di Desa Dharma Agung.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman (2014). Analisis data dilakukan secara berulang dan sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap ini meliputi proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang dianggap kurang penting atau tidak berhubungan akan disingkirkan sehingga data menjadi lebih ringkas dan mudah dianalisis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, data disusun dan ditampilkan dalam bentuk narasi, tabel, diagram, atau grafik agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah disajikan dan terus melakukan verifikasi dengan data tambahan jika diperlukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil analisis mengenai:

- 1) Bentuk-bentuk penyimpangan terhadap pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian yang terjadi di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.
- 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan, baik dari sisi internal (pemahaman agama, komitmen spiritual) maupun eksternal (lingkungan sosial, tuntutan pekerjaan, pengaruh modernitas) di masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram.
- 3) Respon Masyarakat, Pecalang, tokoh adat terhadap pelaku penyimpangan terhadap pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian yang terjadi di masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram.

## **IV. PROFIL DESA DHARMA AGUNG LAMPUNG TENGAH**

### **4.1 Lokasi Penelitian**



**Sumber :Google Maps**

**Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian Desa Dharma Agung**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dharma Agung, yang terletak di wilayah Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Desa Dharma Agung merupakan salah satu desa dengan komposisi masyarakat yang beragam, termasuk komunitas Hindu yang cukup aktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, khususnya perayaan Hari Raya Nyepi. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki dinamika sosial dan budaya yang khas, terutama terkait praktik pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian dan adanya variasi perilaku masyarakat dalam mematuhi maupun melanggar aturan Nyepi.

Secara geografis, Desa Dharma Agung berada pada kawasan pedesaan yang relatif mudah diakses dan memiliki lingkungan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Kegiatan masyarakat di desa ini sebagian besar berpusat pada aktivitas pertanian, perdagangan lokal, dan kegiatan keagamaan. Desa ini juga memiliki struktur kelembagaan adat seperti banjar, tokoh adat, pecalang, dan prajuru adat yang berperan aktif dalam pengaturan dan pengawasan pelaksanaan Nyepi setiap tahunnya.

#### **4.2 Sejarah Masyarakat Bali di Desa Dharma Agung, Lampung Tengah**

Desa Dharma Agung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Desa ini dikenal sebagai salah satu wilayah transmigrasi yang menjadi tempat bermukimnya masyarakat etnis Bali sejak masa program transmigrasi pemerintah pada era tahun 1960-an hingga 1980-an. Kedatangan masyarakat Bali ke Lampung, termasuk ke Desa Dharma Agung, tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Republik Indonesia dalam pemerataan penduduk dan pembangunan ekonomi di luar Pulau Jawa dan Bali.

Pada awalnya, masyarakat Bali yang datang ke wilayah ini merupakan peserta program transmigrasi yang berasal dari berbagai kabupaten di Bali, seperti Karangasem, Bangli, dan Buleleng. Mereka ditempatkan secara berkelompok untuk memudahkan proses adaptasi dan menjaga kelestarian budaya serta sistem sosial mereka. Setelah menetap, masyarakat Bali di Dharma Agung mulai membuka lahan pertanian, membangun pemukiman, serta mendirikan tempat ibadah seperti *Pura Desa*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem* sebagai simbol keberadaan dan identitas spiritual mereka.

Dalam perkembangannya, masyarakat Bali di Desa Dharma Agung menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang baik terhadap lingkungan baru. Mereka membawa serta sistem nilai, adat istiadat, dan tradisi keagamaan

Hindu yang kuat, seperti upacara *Galungan*, *Kuningan*, dan *Nyepi*, yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat hingga kini. Nilai gotong royong (*menyama braya*) dan disiplin kerja yang tinggi menjadikan komunitas Bali di Dharma Agung dikenal sebagai masyarakat yang teratur, rukun, dan religius.

Secara sosial-ekonomi, mayoritas masyarakat Bali di Desa Dharma Agung bekerja sebagai petani, peternak, serta pelaku usaha kecil menengah. Sistem pertanian yang diterapkan banyak mengikuti pola tradisional Bali yang berlandaskan prinsip keseimbangan alam (*Tri Hita Karana*), yakni menjaga harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

Dalam konteks sosial budaya, masyarakat Bali di Dharma Agung tetap mempertahankan identitas kultural mereka di tengah pluralitas masyarakat Lampung yang multietnis. Kehidupan mereka berdampingan secara harmonis dengan masyarakat asli Lampung maupun pendatang dari Jawa dan daerah lain. Berbagai kegiatan sosial-keagamaan dilakukan secara terbuka dan penuh toleransi, menjadi contoh nyata kerukunan antarumat beragama dan antarbudaya di wilayah Lampung Tengah.

Selain itu, lembaga adat seperti *Desa Pakraman* dan organisasi sosial keagamaan seperti *Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI)* tingkat desa berperan penting dalam menjaga tatanan sosial serta menegakkan norma adat di lingkungan masyarakat Bali. Struktur sosial ini membantu mempertahankan sistem nilai, hukum adat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan upacara keagamaan, termasuk pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* yang menjadi fokus penelitian ini.

Hingga saat ini, Desa Dharma Agung dikenal sebagai salah satu desa Hindu terbesar di Kecamatan Seputih Mataram. Tradisi dan budaya Bali masih terpelihara dengan baik, baik melalui kegiatan keagamaan di pura, pendidikan

agama Hindu di sekolah-sekolah, maupun pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Masyarakat Bali di desa ini tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga turut berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi daerah Lampung Tengah secara umum.

#### **4.3 Penduduk Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah**

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2025**

<b>No.</b>	<b>Uraian</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
		<b>Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Rukun Tangga 1	103	86	189
2	Rukun Tangga 2	120	109	229
3	Rukun Tangga 3	116	109	225
4	Rukun Tangga 4	124	114	238
5	Rukun Tangga 5	66	61	127
6	Rukun Tangga 6	103	76	179
7	Rukun Tangga 7	79	64	143
8	Rukun Tangga 8	93	71	164
9	Rukun Tangga 9	117	110	227
10	Rukun Tangga 10	115	116	231
11	Rukun Tangga 11	57	104	161
12	Rukun Tangga 12	104	100	204
13	Rukun Tangga 13	80	92	172

14	Rukun Tangga 14	82	72	154
15	Rukun Tangga 15	77	72	149
16	Rukun Tangga 16	74	73	147
	<b>JUMLAH</b>	<b>1510</b>	<b>1429</b>	<b>2939</b>

Sumber : Data Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2025

Berdasarkan tabel distribusi penduduk menurut jenis kelamin pada masing-masing Rukun Tangga (RT), dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Dharma Agung secara keseluruhan adalah 2.939 jiwa, yang terdiri atas 1.510 laki-laki dan 1.429 perempuan. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan, dengan selisih 81 jiwa.

Jika ditinjau per RT, terlihat bahwa jumlah penduduk pada masing-masing wilayah relatif bervariasi. RT 4 merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu 238 jiwa, sedangkan RT 5 memiliki jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 127 jiwa. Variasi jumlah penduduk ini menunjukkan adanya perbedaan kepadatan penduduk antarwilayah RT di Desa Dharma Agung. Dari sisi jenis kelamin, sebagian besar RT menunjukkan dominasi penduduk laki-laki, seperti pada RT 1, RT 2, RT 3, RT 4, RT 6, RT 7, RT 8, dan RT 9. Namun demikian, terdapat beberapa RT yang jumlah penduduk perempuannya lebih banyak dibandingkan laki-laki, seperti RT 10, RT 11, dan RT 13. Kondisi ini mencerminkan distribusi penduduk yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan di tingkat RT.

Secara umum, tabel ini menunjukkan bahwa komposisi penduduk Desa Dharma Agung cukup seimbang berdasarkan jenis kelamin, tanpa perbedaan yang terlalu mencolok. Keseimbangan ini penting dalam konteks kehidupan

sosial dan keagamaan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan seperti Hari Raya Nyepi, karena keterlibatan masyarakat dari berbagai kelompok gender menjadi faktor pendukung keberlangsungan tradisi dan harmoni sosial di desa tersebut.

#### **4.4 Struktur Organisasi Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah**



**Gambar 4.2 Struktur Organisasi Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah**

Struktur organisasi Pemerintah desa Dharma Agung periode 2020–2027 dipimpin oleh Kepala desa Kadek Sucandra, S.Pd.H., M.H., yang bertanggung jawab penuh atas jalannya pemerintahan dan pengambilan keputusan strategis di tingkat desa. Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Kampung dibantu oleh Sekretaris Kampung, I Wayan Rudiarna, yang berperan mengelola administrasi, surat-menjurut, serta koordinasi internal antara perangkat kampung. struktur organisasi ini menggambarkan pembagian tugas yang jelas, koordinatif, dan fungsional, sehingga mendukung penyelenggaraan pemerintahan kampung secara efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

#### **4.5 Kehidupan Sosial, EKonomi dan Agama Masyarakat Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah**

Masyarakat Bali di Desa Dharma Agung memiliki struktur sosial yang rapi dan kuat berlandaskan nilai-nilai adat dan ajaran agama Hindu. Sistem sosial masyarakat diatur berdasarkan prinsip *menyama braya*, yaitu semangat persaudaraan dan kebersamaan antarwarga. Nilai ini menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan keagamaan, gotong royong, maupun dalam penyelesaian masalah sosial.

Kehidupan sosial di desa ini masih sangat kental dengan nilai-nilai kekeluargaan. Warga saling membantu dalam kegiatan seperti *ngaben* (upacara kremasi), *metatah* (potong gigi), dan berbagai upacara keagamaan lainnya. Selain itu, masyarakat Bali di Dharma Agung memiliki lembaga sosial adat yang disebut *banjar*, yang berfungsi sebagai wadah pengorganisasian masyarakat untuk berbagai kegiatan, termasuk musyawarah, upacara adat, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Kehidupan masyarakat juga menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi. Hubungan antara masyarakat Bali dan masyarakat dari etnis lain seperti Jawa dan Lampung terjalin dengan baik. Mereka hidup berdampingan dalam suasana saling menghormati dan gotong royong, terutama dalam kegiatan sosial desa dan perayaan hari besar keagamaan.

Sebagian besar masyarakat Bali di Desa Dharma Agung menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Lahan pertanian yang subur mendukung kegiatan bercocok tanam seperti padi, jagung, singkong, dan sayur-sayuran. Selain itu, beberapa warga juga mengembangkan usaha peternakan, perdagangan kecil, dan kerajinan tangan.

Sistem pertanian yang diterapkan masyarakat Bali banyak mengacu pada prinsip *subak*, yaitu sistem irigasi tradisional Bali yang berbasis pada nilai kebersamaan dan gotong royong. Dalam sistem ini, setiap anggota memiliki tanggung jawab dan hak yang sama terhadap pengelolaan air dan hasil pertanian. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai keseimbangan dan kebersamaan yang telah menjadi identitas masyarakat Bali sejak lama.

Dalam dua dekade terakhir, terjadi pula perkembangan ekonomi yang cukup pesat. Sebagian masyarakat mulai membuka usaha seperti toko kelontong, warung makan, jasa transportasi, hingga industri rumah tangga kecil. Meskipun demikian, mayoritas warga tetap mempertahankan profesi utama mereka sebagai petani dan tetap mengelola lahan secara tradisional.

Kehidupan keagamaan masyarakat Bali di Desa Dharma Agung sangat dinamis dan terpelihara dengan baik. Agama Hindu menjadi dasar spiritual yang mengatur seluruh aspek kehidupan mereka. Aktivitas keagamaan dilakukan secara rutin, baik dalam bentuk upacara *panca yadnya* (lima bentuk pengorbanan suci) maupun peringatan hari-hari besar agama Hindu seperti *Galungan*, *Kuningan*, *Saraswati*, dan *Nyepi*.

Tempat ibadah utama masyarakat adalah *Pura Desa*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem*, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus simbol kesatuan spiritual masyarakat. Setiap keluarga juga memiliki pura keluarga atau *sanggah kemulan* sebagai tempat persembahyang pribadi.

Dalam menjalankan ajaran agama, masyarakat Bali di Dharma Agung memegang teguh nilai-nilai *Tri Hita Karana*, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Di tengah arus modernisasi, masyarakat Bali di Dharma Agung tetap berkomitmen menjaga tradisi dan adat istiadat leluhur mereka. Lembaga keagamaan seperti *Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI)* tingkat desa berperan aktif dalam pembinaan umat, pendidikan keagamaan, serta pelestarian nilai-nilai moral dan spiritual Hindu. Anak-anak dan remaja juga dibekali pendidikan agama melalui sekolah minggu Hindu serta kegiatan *sekaa teruna-teruni* (organisasi pemuda Hindu) yang berperan penting dalam regenerasi dan pembentukan karakter.

## **VI.KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Penyimpangan terhadap Pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* di Kalangan Umat Hindu di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

#### **1. Bentuk-Bentuk Penyimpangan**

Pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* di kalangan umat Hindu di Desa Dharma Agung belum sepenuhnya berjalan sesuai ketentuan ajaran agama. Bentuk penyimpangan yang ditemukan antara lain masih adanya umat yang menyalakan api atau listrik (*Amati geni*), melakukan aktivitas pekerjaan seperti memasak dan berjualan (*Amati karya*), bepergian keluar rumah untuk alasan pribadi (*Amati lelungan*), serta menggunakan alat hiburan seperti televisi dan telepon genggam (*Amati lelanguan*). Penyimpangan tersebut menunjukkan masih adanya ketidakkonsistenan antara pemahaman ajaran dan praktik pelaksanaan di lapangan.

#### **2. Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan**

Faktor penyebab penyimpangan bersifat multidimensional. Secara internal, muncul karena rendahnya pemahaman dan kesadaran spiritual sebagian umat terhadap makna *Catur Brata Penyepian*. Faktor eksternal meliputi pengaruh modernisasi, kemajuan teknologi, kebutuhan ekonomi, serta pluralitas sosial di lingkungan masyarakat yang membuat batas pelaksanaan Nyepi menjadi semakin longgar.

Selain itu, lemahnya pengawasan dan sanksi sosial juga turut memperburuk disiplin pelaksanaan.

3. Secara keseluruhan, respon masyarakat, tokoh adat, dan pecalang terhadap pelaku penyimpangan *Catur Brata* di Desa Dharma Agung menunjukkan adanya komitmen bersama dalam menjaga kesucian dan kelestarian tradisi Nyepi mereka, kecewa, cemaas, prihatin dan menyayangkan terjadinya pelanggaran pada *Catur Brata*. Meskipun ada beberapa pelanggaran ringan, masyarakat tidak bersikap keras melainkan lebih menonjolkan pendekatan pembinaan dan edukasi. Tokoh adat berperan sebagai pengarah moral dan spiritual, sedangkan pecalang menjalankan fungsi pengawasan dengan penuh tanggung jawab. Pendekatan yang dilakukan seluruh elemen masyarakat menunjukkan bahwa kehidupan adat di Desa Dharma Agung masih sangat dijaga dan dilandasi oleh nilai toleransi, kesadaran kolektif, dan penghormatan terhadap ajaran agama. Upaya menjaga *Catur Brata Penyepian* bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga merupakan bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Bali di perantauan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Umat Hindu di Desa Dharma Agung  
Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan disiplin dalam menjalankan *Catur Brata Penyepian* dengan memahami makna filosofis di balik setiap pantangan, bukan hanya menjalankannya sebagai ritual tahunan.
2. Bagi Tokoh Adat  
Perlu memperkuat pembinaan dan pengawasan melalui kegiatan *dharma desa*, diskusi keagamaan, dan musyawarah adat menjelang

Nyepi, agar masyarakat lebih memahami pentingnya pelaksanaan *Catur Brata* secara utuh dan benar.

3. Bagi Pecalang dan Aparat Desa

Diperlukan kerja sama yang lebih terarah dan persuasif dalam menjaga ketertiban selama Nyepi, disertai imbauan sosial agar masyarakat lintas agama ikut menghormati kesunyian dan kesakralan hari raya tersebut.

4. Bagi Generasi Muda Hindu

Diharapkan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan seperti ceramah dan sosialisasi untuk memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi, serta menjadi agen pelestari nilai-nilai *Catur Brata Penyepian* di era digital.

5. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Keagamaan

Perlu memberikan dukungan program keagamaan dan budaya Hindu, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan komunitas, agar nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal umat Hindu di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dapat terus hidup dan berkembang secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2015). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. London: Verso.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, N. M. S., & Sudarsana, I. K. (2021). *Toleransi ritual keagamaan dan kepatuhan kolektif umat Hindu*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bagus, I. G. N. (2011). *Kebudayaan Bali dalam perspektif antropologi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Berger, P. L. (1990). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York: Anchor Books.
- Braithwaite, J. (2020). *Restorative justice and responsive regulation*. Oxford: Oxford University Press.
- Budianto. (2020). *Masyarakat Hindu Bali di Lampung: Adaptasi sosial dan kebudayaan*. Bandar Lampung: Aura Publishing.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Covarrubias, M. (2013). *Island of Bali*. Singapore: Periplus Editions.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diana, P. (2018). Penyimpangan ringan pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru, Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 115–128.
- Durkheim, E. (1895). *The rules of sociological method*. New York: Free Press.

- Eka, K. (2021). Budaya Bali di lingkungan etnik Lampung (Studi analisis di Garutang, Kota Bandar Lampung). Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Fisher, S. (2002). *Sosiologi penyimpangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, H. (1978). *Kinship in Bali*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hafiz. (2022). *Budaya masyarakat Bali Koga dalam hidup membali di Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Knott, K. (2005). *The location of religion: A spatial analysis*. London: Equinox.
- Kusuma, I. G. A., & Yasa, I. W. (2022). Pewarisan nilai ritual Hindu Bali pada generasi muda di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 145–158.
- Lansing, J. S. (2006). *Perfect order: Recognizing complexity in Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Lemert, E. M. (1951). *Social pathology*. New York: McGraw-Hill.
- Mantra, I. B. (2012). *Tata upacara agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Merta, I. N., & Wijaya, I. K. (2022). Makna Hari Raya Nyepi dalam menyambut Tahun Baru Saka. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 7(1), 23–34.
- Merton, R. K. (1957). *Social theory and social structure*. New York: Free Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudana, I. W. (2021). Nyepi sebagai simbol pengendalian diri dan harmoni kosmis. *Jurnal Agama dan Budaya*, 9(2), 88–102.
- Muhajir, U., dkk. (1997). *Transmigrasi dan perubahan sosial budaya*. Jakarta: LP3ES.
- Ngurah, I. B. (2006). *Upacara yadnya dalam agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali.

- Niken, I. A. (2004). *Etika beragama Hindu*. Denpasar: Pustaka Dharma.
- Paduarsana, I. B. (2018). *Kalender Bali dan sistem penanggalan Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Pitana, I. G. (2010). *Tri Hita Karana: Konsep dan implementasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Pradnyana, I. G. N., & Yasa, I. W. (2022). Pendekatan persuasif pecalang dalam pengamanan ritual adat Bali. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 55–69.
- Pranata, I. K., Sujana, I. M., & Wibawa, I. N. (2021). Penyelesaian pelanggaran adat berbasis kekeluargaan dalam masyarakat Bali. Denpasar: Penerbit Udayana University Press.
- Putra, I. G. N., & Windia, W. (2019). Dinamika masyarakat adat Hindu Bali di wilayah transmigrasi. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Putri, N. K. A., & Yasa, I. M. (2022). Modernisasi dan perubahan sikap religius generasi muda Hindu Bali. *Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 101–114.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Sociological theory* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sarasmuscaya. (t.t.). *Sarasamusca*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, J. K. A. (2012). *How (not) to be secular*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Sudarsana, I. K., Sujana, I. M., & Wibawa, I. N. (2021). Etika pawongan dalam pelaksanaan tugas pecalang. *Jurnal Hukum dan Budaya*, 6(1), 67–80.
- Sudarsana, I. K., Sutriyanti, N. K., & Arya, I. W. (2020). Implementasi nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Denpasar: Jayapangus Press.
- Suhardi, & Sunarti, S. (2009). *Sosiologi untuk SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Sumarsono. (2010). *Sosiologi penyimpangan sosial*. Jakarta: Grafindo.
- Sura, I. G. (2015). *Makna filosofis Catur Brata Penyeplian*. Denpasar: Widya Dharma.

- Suryasa, I. W., & Sudarsana, I. K. (2020). Beban psikologis petugas adat dalam pelaksanaan ritual keagamaan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(2), 90–103.
- Suryawan, I. N., & Putra, I. G. A. (2020). Fungsi ritual Nyepi dalam internalisasi nilai etika dan spiritual umat Hindu Bali. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 8(1), 1–15.
- Suryawan, I. N., Ardhana, I. K., & Parimartha, I. G. (2020). Peran tokoh adat dalam menjaga identitas keagamaan Hindu Bali. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suwardani, N. P. (2015). *Budaya Bali dalam perspektif pendidikan dan pariwisata*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Cambridge: Harvard University Press.
- Universitas Bandar Lampung. (2018). *Perkembangan tradisi, adat-istiadat, dan seni budaya Bali di Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung: UBL Press.
- Weber, M. (1922). *Economy and society*. Berkeley: University of California Press.
- Windia, W., & Ardhana, I. K. (2019). Fungsi pecalang sebagai pengendali sosial berbasis adat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 77–91.